

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL LESBIAN,  
GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DALAM  
KOMUNITAS ORGANISASI GAYA DAN WARNA (OGAWA)  
DI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



**IAIN JEMBER**

**Oleh:**

**Nur Aini Masruroh**

**NIM: D20151033**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH JURUSAN MANAJEMEN PENYIARAN ISLAM  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
OKTOBER 2019**

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL LESBIYAN, GAY,  
BISEKSUAL, TRANSGENDER (LGBT) DALAM ORGANISASASI GAYA DAN  
WARNA (OGAWA) DI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Tanggal: 01 November 2019

Tim Penguji

Oleh:

Kelas

Sekelompok

Nur Aini Masuroh  
NIM : D20151033

*[Signature]*  
Ariyah Fauziah, M.M.,  
NIP. 19910423 201601 2 002

*[Signature]*  
Ariyah Fauziah, M.M.,  
NIP. 19910423 201601 2 002

Anggota

Disetujui Pembimbing

1. Dr. H. Ahmad Muchlis, M.M.
2. Siti Raudlatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.

*[Signature]*  
**Siti Raudlatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.**  
NIP. 197207152006042001



## MOTTO

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Artinya : “Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (syakilah) masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an., Al-Isra' 17:84. “Kata syakilah dalam kamus Lisanu al-A'rab memiliki makna ciptaan (khaliqah), bentuk (asy-syaki), haluan (thariqah), orientasi (jadilah)”. (ibnu Mandhur, 1414: vol. XI), 357.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada figur-figur yang telah senantiasa membantu dalam proses penulisan karya terakhir di bangku kuliah strata-1 untuk meraih gelar sarjana sosial di kampus tercinta IAIN Jember. Diantaranya :

1. Ayah dan kakak yang telah membiayai serta seluruh keluarga yang berdoa untuk kesuksesan saya.
2. Dosen Pembimbing Siti Raudlatul Jannah., M.Med.Kom yang tentu senantiasa membimbing sampai skripsi ini selesai ditulis.
3. Seluruh dosen Fakultas Dakwah yang sudah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
4. Azka Al-Maulidi yang sudah rela meminjamkan laptop untuk menulis skripsi ini dari awal proses penelitian hingga akhir penulisan.
5. Teman bermain yang sebentar lagi akan menua meski tidak bersama. Layliyah Nur Hasanah, Diroyatun Nafisah dan Dinda Ayu Maharani.
6. LSM Organisasi Gaya dan Warna (Ogawa) yang menerima saya dengan baik selama proses penelitian.
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Segala puji syukur bagi Allah Tuhan semesta alam, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini dapat dilaksanakan dengan minim hambatan. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW. Yang berjuang untuk cerahnya kehidupan umat islam dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Telah dilalui banyak proses untuk menulis karya skripsi ini, tentu kesuksesan penulisan skripsi diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan sepantasnya menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

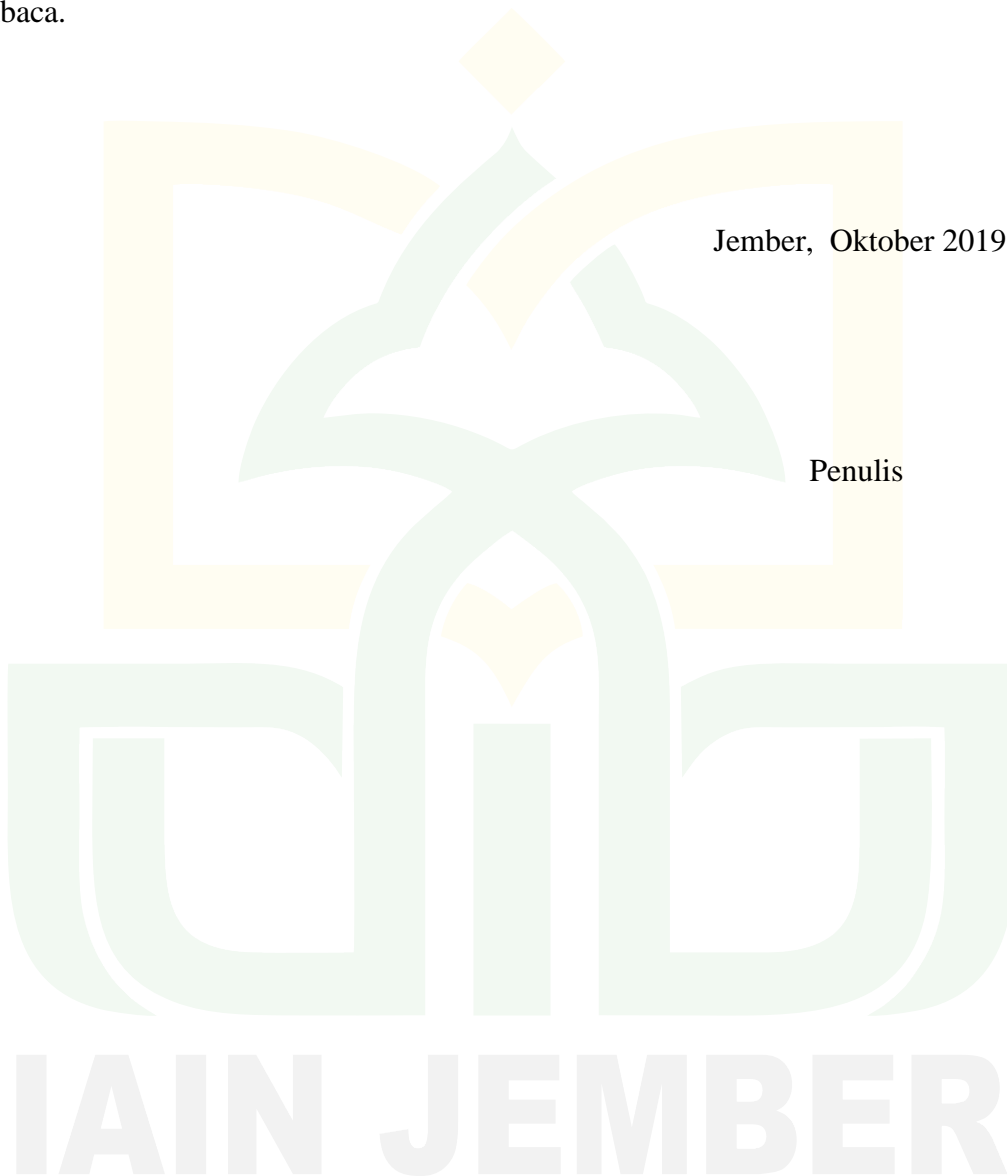
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah AIAN Jember.
3. Ibu Siti Raudlatul Jannah, M.Med.Kom selaku Ketua Jurusan Menejemen Penyiaran Islam Fakultas dakwah IAIN Jember.
4. Ibu Siti Raudlatul Jannah, M.Med.Kom selaku dosen pembimbing.
5. Bapak/Ibu Dosen IAIN Jember khususnya seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember.
6. Bapak/Ibu Staf Fakultas Dakwah IAIN Jember.
7. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan ikut andil dalam penyelesaian penulisan skripsi.

Maka dari itu, tak ada kata yang tepat untuk membantu mengungkapkan rasa syukur sedalam-dalamnya kecuali ucapan terima kasih dan do'a yang sedalam-dalamnya, semoga Allah SWT memberi balasan yang berlipat ganda pada seluruh jasa yang telah diberikan.

Selayaknya murid yang berusaha selalu berbenah diri, penulis menyadari dalam skripsi yang ada ditangan pembaca saat ini masih banyak sekali kekeliruan yang membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk karya yang lebih baik nantinya. Terakhir penulis berharap semoga karya pendek ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, Oktober 2019

Penulis



## ABSTRAK

*Nur Aini Masruroh, 2019: Dinamika Komunikasi Interpersonal Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Komunitas Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA) di Jember.*

LGBT bukan lagi masalah lawas di Indonesia, semenjak tahun 90-an isu LGBT sudah tercium dan menimbulkan banyak pro dan kontra. Isu LGBT tersebut tak melewati satu daerahpun di Negara Agraris ini, tak terkecuali kota sebelum penghujung pulau Jawa yakni Kota Jember. Dipertengahan tahun 2018 Kota Jember menjadi pusat perhatian media Nasional dikarenakan kabar mengegerkan pernikahan sejenis yang dilakukan oleh dua orang pria di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Selama hampir 3 minggu berita ini masih mengudara di berbagai media Nasional dan Lokal.

Tereksposnya kabar pernikahan sejenis di Kota Jember ini. Membuat rasa penasaran semakin membuncah dengan banyak pertanyaan tentang keberadaan LGBT di Kota yang masih terkenal dengan religiusitasnya tersebut. Dan benar adanya bahwa sebelum kabar tersebut menjadi buah bibir hampir seluruh warga Indonesia sudah terjadi beberapa kali peristiwa yang menunjukkan keberadaan LGBT di Kota Jember. Seperti, terjadinya pemberhentian event bertajuk King and Queen Of Java di salah satu hotel ternama di Kota Jember yang ditengarai berisi peserta yang berstatus waria, atau tentang seseorang waria yang menjalankan ibadah Haji dan mengatakan tetap akan menjadi waria ketika pulang Haji nanti. Dan fakta bahwa Jember memiliki komunitas yang berisi kumpulan besar LGBT se Jember bernama Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA).

Dari fenomena tersebut, maka menarik sekali untuk dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dinamika komunikasi interpersonal LGBT dalam komunitas OGAWA tersebut mampu membawa komunitas LGBT satu-satunya di Kota Jember ini menjadi satu-satunya komunitas besar yang menaungi seluruh LGBT di Jember dan mampu menunjukkan eksistensi serta bekerja sama dengan Dinas dalam pemerintahan Kota Jember.

Pendekatan penelitian dalam kasus ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian Etnografi modern dan teknik analisis domain dan analisis taksonomi.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam komunitas OGAWA mengalami dinamika yang sangat kompleks, sejalan dengan kondisi social mereka yang juga kompleks. Mereka menggunakan komunikasi interpersonal diadik dan kelompok kecil secara kontinu dan intens. Membuat mereka merasa nyaman dan memiliki dorongan untuk berkarya oleh sesamanya meski dalam keadaan sadar bahwa mereka merupakan pribadi individu yang melanggar hukum agama dan juga melanggar norma. Dan efek dari intensitas komunikasi tersebut menjadikan OGAWA memiliki eksistensi terlihat.



## DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pengesahan Tim Penguji .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar isi .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>E. Definisi Istilah .....</b>	<b>15</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>18</b>
<b>B. Kajian Teori .....</b>	<b>23</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>50</b>
<b>C. Subyek Penelitian .....</b>	<b>51</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>52</b>
<b>E. Analisis Data .....</b>	<b>54</b>
<b>F. Keabsahan Data .....</b>	<b>55</b>
<b>G. Tahap-tahap Penelitian .....</b>	<b>55</b>

<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>56</b>
<b>A. Gambaran Obyek Penelitian .....</b>	<b>56</b>
<b>B. Penyajian Data dan Analisis .....</b>	<b>68</b>
<b>C. Pembahasan Temuan .....</b>	<b>76</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>87</b>
<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>88</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

26 Juni tahun 2015 dunia global dikejutkan dengan putusan mahkamah agung Amerika yang melegalkan pernikahan sesama jenis di-50 bagian negara tersebut. Putusan ini memperoleh hasil bahwa pasangan homoseksual mendapat hak yang sama seperti pasangan heteroseksual, contohnya dalam mendapatkan surat kelahiran dan surat kematian. Dan sejak saat itu, Amerika menjadi negara ke-21 yang melegalkan hubungan sesama jenis dan mengakui keberadaan LGBT.<sup>1</sup>

Sedangkan di Indonesia, meskipun tidak termasuk dalam daftar yang dirilis oleh situs resmi CNN sebagai negara di Asia yang ramah terhadap LGBT. Namun fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) bukan merupakan suatu penemuan baru. Isu LGBT berkembang dan surut seiring dengan intensitas terjadinya peristiwa-peristiwa LGBT yang mampu menarik perhatian masyarakat dalam negeri.

Dalam negeri khususnya di Kota Jember. Kota yang berada di kawasan Provinsi Jawa Timur dan semenanjung tapal kuda ini pernah digegerkan dengan kasus pernikahan sejenis pada tahun 2017. Pernikahan yang sudah dilangsungkan dan sah di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Ajung ini akhirnya harus menjadi buah bibir lantaran belakangan diketahui bahwa

---

<sup>1</sup> <http://www.voaindonesia.com/a/pernikahan-sesama-jenis-legal-di-50-negara-bagian/2838431.html> (20 Maret 2018).

mempelai perempuan sebenarnya adalah seorang laki-laki.<sup>2</sup> Peristiwa inipun menyedot perhatian masyarakat Indonesia, bahkan sehari-hari kejadian ini diberitakan di hampir seluruh stasiun TV lokal dan nasional.

Lewat kejadian ini harusnya muncul pertanyaan penting dibenak masyarakat Jember tentang eksistensi LGBT di Kota yang terkenal menjunjung tinggi nilai agama dan adat seperti kota-kota tetangganya.

Disebabkan menjadi nasionalnya berita pernikahan sejenis di Jember, maka kita dipaksa untuk kembali mengingat bertahun-tahun silam tentang beberapa pemberitaan yang menunjukkan kehadiran kaum LGBT di Kota Jember. Seperti pada tahun 2012 lalu dimana media online "SuaraKita" memberitakan tentang seorang waria bernama Sutika Bin Mawarpi yang berusia 42 tahun berangkat untuk menunaikan ibadah haji.

Dengan tegas dihadapan wartawan, Sutika menjelaskan bahwa ia berangkat dengan identitas KTP laki-laki karna petugas imigrasi memeriksanya dan menyatakan sebagai laki-laki. Namun setelah kembali dari tanah suci, ia akan tetap konsisten menjadi seorang perempuan.<sup>3</sup> Setelah kejadian ini, tidak ada lagi pemberitaan tentang LGBT yang menghebohkan warga Jember.

Namun empat tahun kemudian, tepatnya tahun 2016 kembali isu LGBT menjadi buah bibir masyarakat kota Jember. Penyebabnya yakni peristiwa penurunan bendera LGBT oleh aparat keamanan berbarengan dengan

---

<sup>2</sup> <http://m.liputan6.com/regional/read/3163596/pengakuan-pelaku-pernikahan-sesama-jenis-di-jember> (20 Maret 2018)

<sup>3</sup> <http://SuaraKita.org/seorang-waria-jember-berangkat-haji/> (20 Maret 2018)

dilaksanakannya HUT RI di daerah Jl. Sumatra kawasan kampus Universitas Jember.<sup>4</sup>

Berita ini memang tidak memicu perhatian yang intens, hanya masyarakat sekitar daerah Jl. Sumatera yang mengerti saja mengeluhkan rasa khawatir kepada pihak berwajib saat itu. Setelah kejadian tersebut, barulah pemberitaan tentang pasangan yang menikah sejenis ini beredar pesat pada bulan Oktober 2017.

Selain penurunan bendera LGBT, yang juga luput dari perhatian masyarakat luas adalah 2 bulan sebelum kejadian hebohnya kabar pernikahan sejenis tersebut, Kapolres Jember membukarkan acara Fashion Show berjudul *“The King and The Queen Of Java “* yang digelar di Hotel Aston bahkan sebelum dilaksanakan acara tersebut, sebab diduga tidak memiliki izin dan mampu menimbulkan gesekan ormas agama Islam lewat laporan ketua GP Ansor Jember. GP Ansor menolak kegiatan tersebut karna diinformasikan banyak diikuti oleh waria.<sup>5</sup>

Kemudian satu minggu sebelum gegernya berita pernikahan pasangan sejenis di Kecamatan Ajung yang akhirnya menjadi berita nasional saat itu, sempat terendus kabar tentang pembunuhan sadis pasangan sejenis yang terjadi di Desa Semboro. Meskipun belum jelas tentang siapa dan perihal kebenaran dari berita pembunuhan ini, berita tersebut tetap beredar luas tanpa bisa dibendung.

---

<sup>4</sup> <http://jurnalislam.com/picu-keresahan-warga-jember-aparat-keamanan-turunkan-bendera-identik-lgbt/> (20 Maret 2019)

<sup>5</sup> <http://indikatoronline.com/alasan-bubarkan-fashion-show-diduga-pesta-lgbt/> (20 Maret 2019)

Tak berhenti disitu, bulan Oktober 2018 lalu, kembali muncul pemberitaan tentang Kapolres Jember yang menyelidiki tentang maraknya group LGBT di media sosial.<sup>6</sup>

Lewat beberapa pemberitaan yang telah dibahas sebelumnya, cukup menjadi bukti bahwa masyarakat kota Jember harus mengakui keberadaan kaum LGBT yang saat ini berdampingan dan beraktifitas ditengah kita.

Dalam perkembangannya masih banyak sekali pro dan kontra tentang boleh atau tidak boleh, sah atau tidak sah dan dosa atau tidak dosanya seseorang yang berstatus LGBT ini agama norma sosial dan hukum, tetap saja fenomena-fenomena yang terjadi bukan menjadi sinyal agar kita hanya melihat dari satu sudut pandang saja dan akhirnya close mind berujung tidak peka sosial.

Fenomena-fenomena seperti inilah yang seharusnya membuat kita tertarik untuk mengetahui seberapa berwarnanya kehidupan yang kita jalani ini.

Lalu, tentang fenomena dan kasus yang menjadi latar keyakinan keberadaan LGBT di Jember. Mari patutnya kita runtut dari awal dimulai dengan sudut pandang yang menghitamkan LGBT.

Urutan teratas ada agama (keyakinan). Di Indonesia, mayoritas agama yang diakui melarang adanya LGBT dimuka bumi. Penjelasan dalam kitab suci agama-agama tersebut LGBT (dimulai dengan pernikahan sejenis) dianggap sebagai perbuatan keji.

---

<sup>6</sup> <http://faktualnews.co/polisi-deteksi-komunitas-lgbt-jember-di-group-media-sosial/> (20 Maret 2019)

Beberapa agama yang melarang LGBT tersebut diantaranya;

### 1. Islam

Homoseksual atau tindakan menyukai sesama jenis, di dalam Islam, erat kaitannya dengan penyimpangan kaum Nabi Luth 'Alaihis Salam dan disebut sebagai penyimpangan yang belum pernah dilakukan oleh kaum-kaum sebelumnya. Pelakunya diazab oleh Allah Ta'ala dengan siksa yang pedih, sebab menolak untuk bertaubat. Azab untuk kaum Nabi Luth selain dihujani batu, bagian bumi atas di balik ke bagian bumi bawah, dan sebaliknya selama terus menerus sehingga akhirnya kaum tersebut rata dengan tanah.

Mengenai homoseks, hukumnya haram. Demikian pula lesbian, Homo dalam al-Qur'an disebut *liwaath*, sedang lesbi dalam kitab fiqh disebut *sihaaq*. Zina dilarang disebutkan pada ayat 32 surat al-Isra. Dalam ayat itu zina dinyatakan perbuatan keji (*fakhsyaa*). Demikian pula perbuatan liwaath (homoseks) yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth juga dikategorikan perbuatan yang keji (*faakhisyah*), seperti disebutkan pada ayat 80 dan 81 Surat al-A'raf:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

*Dan (Kami telah mengutus) Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan faakhisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelumnya. Sesungguhnya engkau mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu, bukan kepada wanita. Sungguh kamu ini kaum yang melampaui batas.”*<sup>7</sup>

## 2. Yahudi

Di antara yang menyebutkan hukuman atas penyimpangan ini adalah Imamat (18:23 dan 20:31). Di sana terdapat kecaman bagi pelaku homoseksual, termasuk perbuatan keji, darahnya halal, dan harus dihukum mati.

## 3. Budha

Agama Budha memiliki tiga cabang; Theravada, Mahayana, dan Vajrayana<sup>8</sup>. Secara garis besar, dalam agama ini, penganutnya dibagi dalam dua kelompok besar; yang berada di dalam dan di luar biara. Terkait kehidupan di dalam biara, tindakan penyimpangan ini tidak dijelaskan secara langsung.

Sedangkan untuk penganut Budha yang tinggal di luar biara, ada Lima Sila yang harus ditaati, salah satunya tidak terlibat dalam tindakan asusila meliputi seks koersif, pelecehan seksual, penganiayaan anak, dan perzinaan.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 7:80; 7:81

<sup>8</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama\\_Buddha](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha) (20 Juli 2019)



Meskipun dalam pandangan agama Budha tindakan homoseksual masih abu-abu, namun sebagian besar para bhikku menolak pernikahan sejenis.

Menurut Bhikku Uttamo Mahathera dikutip dari situs Bodhi Buddhist Centre Indonesia, dirinya menyatakan bahwa seseorang yang berperilaku menyimpang bias saja mengikuti Buddha Dhamma.

#### 4. Hindhu

Dalam agama Hindhu, homoseksual merupakan penyimpangan yang bias dikatakan kontroversial. Pasalnya, teks-teks dalam kitab suci agama ini tidak ada yang secara eksplisit menyebutkan homoseksual. Namun, secara umum, Hindhu melarang tindakan ini.

Dalam agama Hindhu, cinta dianggap sebagai sebuah kekuatan yang kekal, merupakan pengabdian antara dua orang agar bisa mencapai Moksha atau pembebasan dari siklus kelahiran kembali.

Keinginan erotis, dalam Hindhu, atau sering disebut Kama dianggap sebagai salah satu kenikmatan yang paling sah di atas muka bumi ini. Hindhu juga melarang seks di luar nikah. Seks digambarkan dengan kehidupan pasangan yang penuh kasih sayang terjadi biasanya antara pria dan wanita yakni heteroseksual, bukan homoseksual.

Dalam kitab suci Manawa Dharmasastra, Astamodyaya atau bab delapan, menyinggung hukuman terhadap pelaku lesbi. Perbuatan tersebut bertentangan dengan dharma dan merupakan perbuatan dosa dan tidak dibenarkan menikah secara Veda.

#### 5. Agama Kristen

Disebutkan dalam al-Kitab, homoseksual merupakan tindakan bejat, perbuatan yang bertentangan dengan hukum alam, dan pelakunya menutup diri dari karunia hidup.

#### **Markus 10:6-8 & Imamat 20:13**

*“Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.”*

*Markus 10:6-8*

*“Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kejahatan, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.”*

*Imamat 20:13*

Markus 10:6-8 secara spesifik mengatakan bahwa Tuhan pada awalnya menciptakan laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa ayat Alkitab tentang pernikahan Kristen dapat diketahui bahwa hubungan

intim atau seks antara laki-laki dan perempuan merupakan ide Tuhan untuk dilakukan dalam ikatan pernikahan kudus.

Karena hubungan itu juga ide dari Tuhan, maka ketertarikan seksual pada dasarnya juga Tuhan ciptakan untuk terjadi antara laki-laki dan perempuan (antara lawan jenis). Bahkan, salah satu hukum Taurat yang tercatat dalam Imamat 20:13 secara tegas mengatakan bahwa hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki (jenis kelamin sama) adalah kekejian dan hukumannya adalah hukuman mati.<sup>9</sup>

Meski hukum agama mayoritas mengatakan tidak memperbolehkan LGBT, namun secara global dalam eksistensi manusia, hukum yang dikenal bukan hanya terbatas pada hukum agama, melainkan banyak lagi hukum yang digunakan dan legal secara global.

Dalam kasus LGBT ini contohnya, telah disebutkan diatas tentang putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS) yang melegalkan pernikahan sejenis dan LGBT. Putusan ini diyakini mampu mempengaruhi keputusan banyak negara untuk ikut membuat keputusan serupa.

Sejak saat itu tercatat ada 22 negara dari 204 negara yang telah diakui secara de facto oleh PBB yang melegalkan pernikahan sesama jenis secara penuh di seluruh wilayah negaranya (Freedom

---

<sup>9</sup> <https://rubrikkristen.com/10-ayat-alkitab-yang-menentang-lgbt/> (13 desember 2018)

to Marry Organization, 2014)<sup>10</sup>. Tentunya ini berkaitan dengan HAM yang juga merupakan landasan kehidupan yang berlaku.

Bunyi HAM. Atas dasar Hak Asasi Manusia (HAM) keberadaan kelompok LGBT semestinya dihargai atas dasar kemanusiaan tanpa stigmatisasi dan diskriminasi. Mereka berhak mendapat pengakuan oleh Negara, mendapat kehidupan yang aman, serta hak dasar manusia lainnya.

Organisasi kesehatan dunia WHO PBB pada tanggal 24 September 2014 dengan dilandasi sejumlah pertimbangan penting yang diuraikan dalam sebuah kertas kerja Komisi HAM (HRC) PBB tanggal 24 September 2014, komisi ini akhirnya memutuskan pada tanggal 26 September 2014 untuk mendukung dan mengakui sepenuhnya kaum LGBT sebagai bagian dari HAM yang Universal.

Seiring dengan hal tersebut, dalam perkembangannya LGBT mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat pada umumnya. Jika terjadi demikian maka akan ada banyak pembahasan lain yang juga memiliki banyak sumber tentang apa yang dilakukan oleh LGBT yang berperan sangat dominan untuk keberlangsungan sektor-sektor hidup masyarakat. Akan banyak sekali sudut pandang yang

---

<sup>10</sup> <https://lifestyle.sindonews.com/read/1082855/166/daftar-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis-dan-lgbt-1454594358>.

Sumber:Forbes/Umdah.co/Swadeka.com/NewIndianExpress.com/Telegraph.co.uk. (20 Juli 2019)

digunakan untuk melihat fenomena jati diri mereka dengan perilaku sosial serta eksistensi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menjadi fenomena yang harusnya mendapatkan perhatian besar, mengingat LGBT yang tidak sempurna kualitas hidup secara agama, norma dan ilegal di beberapa negara, mampu memiliki eksistensi yang dominan dan berperan besar untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Secara individu, peneliti merasa sangat tertarik dengan adanya fenomena LGBT pada saat ini. Mengingat dalam riwayat Al-Ajurri (tanpa tahun 45-46) Rasulullah SAW dahulu pernah merasa khawatir akan umatnya tentang kelakuan kaum Nabi Luth.<sup>11</sup>

Rupanya hari ini, telah terjadi kekhawatiran Rasulullah tersebut. Meskipun pada awalnya memang bukan kaum muslimin yang melakukan melainkan kaum diluar islam, tetapi saat ini tidak sedikit dari kamu muslimin yang menjadi pelaku dari LGBT tersebut.

Hal ini membuat peneliti menjadi tergelitik untuk berkomunikasi langsung dengan LGBT yang berstatus muslim dan mencoba menerka sejauh apa pengetahuan mereka tentang agama mereka dan kesadaran mereka tentang hal yang dilakukan saat ini.

---

<sup>11</sup> Mohammad Rohma Roziikin, *LGBT dalam tinjauan fiqih* (Malang:UB Press, 2017) 4

Atas landasan itulah peneliti dalam hal ini mencoba memaparkan bagaimana masyarakat berstatus LGBT mampu menjadi kelompok yang aktif dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Secara spesifik lewat penelitian yang ditulis ini, dengan mengambil fokus penelitian pada LGBT dalam komunitas OGAWA di Kota Jember yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti. Kami mencoba menguak komunikasi yang dibangun oleh LGBT tersebut sehingga mereka mampu eksis dalam bidang kesehatan, sosial dan acara pariwisata Internasional yang memiliki efek yang mampu dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Yang akhirnya akan memberikan jawaban apakah keunikan dari fenomena yang diteliti merupakan kesenjangan dari teori dan praktek atau kesenjangan dari harapan dan realitas.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti komunikasi interpersonal anggota komunitas Ogawa untuk keberlangsungan eksistensi mereka dengan judul penelitian ***“Dinamika Komunikasi Interpersonal Lesbisan, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Komunitas Ogawa di Jember”***

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 2.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dari fenomena yang ingin diteliti tersebut, maka perumusan masalah<sup>13</sup> yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian ini adalah:

1. Apa saja unsur-unsur Komunikasi Interpersonal yang dibangun oleh anggota Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA)?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal anggota Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) di Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA)
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh anggota Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) di Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA) lewat komunikasi interpersonal untuk eksistensi komunitas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan penelitian yakni:

1. Untuk memahami unsur-unsur Komunikasi Interpersonal yang dibangun oleh anggota Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA)
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal anggota Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) di Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA)

---

<sup>13</sup> Ibid., 44.

3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh anggota Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) di Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA) lewat komunikasi interpersonal untuk penguatan eksistensi tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan tahapan awal dan akhir dari penelitian, peneliti berharap hasil penelitian mampu memberikan manfaat baik berupa manfaat teoritis atau manfaat praktis<sup>14</sup> bagi penulis ataupun instansi terkait serta masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya bidang ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai fenomena eksistensi LGBT dalam Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi akademisi untuk lembaga perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dan mampu menyumbangkan pemikiran tentang dinamika komunikasi interpersonal Anggota Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT). Peneliti pun berharap hasil penelitian ini mampu menjadi bahan kajian bagi praktisi Komunikasi dan Penyiaran Islam agar mampu

---

<sup>14</sup> Ibid., 45.



mempraktekkan ilmu komunikasi yang sudah didapat secara tepat sasaran dalam masyarakat.

## E. Definisi Istilah

### 1. Dinamika

Kata Dinamika berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (force). *“Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, especially to forces”*. Sedangkan definisi menurut Slamet Santoso, dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik.

KBBI mendefinisikan dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.<sup>15</sup>

### 2. Komunikasi Interpersonal

Seperti yang dijelaskan oleh R. Wayne Pace. Bahwa komunikasi interpersonal adalah. *“Interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face communication”*.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> <https://kbbi.web.id/dinamika> (10 november 2018 )

<sup>16</sup> Nuruddin, *Ilmu Komunika: Ilmiah dan Populer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 86.

### 3. Lesbisan, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Berdasarkan Kamus Lengkap Psikologi “Lesbian yaitu homoseksualitas di kalangan wanita<sup>17</sup>. Gay yaitu homoseksualitas di kalangan pria<sup>18</sup>. Biseksual yaitu keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki<sup>19</sup> dan Transgender yakni peristiwa dimana laki-laki merubah seluruh identitas fisik menjadi perempuan dan begitupun sebaliknya”.<sup>20</sup>

### 4. Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA)

OGAWA merupakan suatu komunitas di Kota Jember yang berisikan anggota berstatus LGBT. tujuan terbentuknya OGAWA adalah untuk mengurangi populasi pengidap HIV/AIDS yang ada di Kota Jember dan sekitarnya. Selain itu, OGAWA juga berkeinginan untuk mensejahterakan kehidupan LGBT di Jember yang ada di bawah naungan OGAWA.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah yang akan menjadikan pembahasan lebih terarah. Penulisan penelitian yang runtut akan menyesuaikan proses dari penelitian dan hasil dari penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

**BAB I** Merupakan pendahuluan, yang menguraikan secara global keutuhan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian,

<sup>17</sup> Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: ANDI,2015), 223.

<sup>18</sup> Ibid., 141.

<sup>19</sup> Ibid., 52.

<sup>20</sup> Ibid., 435.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Berisi tentang kajian teori yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yakni Dinamika Komunikasi Interpersonal Anggota Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) pada Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA) di Jember.

**BAB III** Membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** Bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis data, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

**BAB V** Terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.<sup>21</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>21</sup> Ibid., 73.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian, maka peneliti melakukan *cek and ricek* penelitian terdahulu dengan maksud memastikan belum adanya penelitian serupa dan sama persis yang pernah ditulis untuk menghindari plagiasi dan tindakan lain yang dilarang dalam bidang keilmuan. Penelitian terdahulu yang menurut peneliti mendekati kategori antara lain:

**Tabel 1.**

#### Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti/Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1.	Suci Kurnia Kasih “Komunikasi Antar Kelompok Komunitas Arus	-Tempat penelitian berada di komunitas Arus Pelangi di daerah Tebet Utara	-Mengambil LGBT sebagai subjek penelitian  -menggunakan pendekatan	

	<p>Pelangi dalam Penerimaan Jati Diri <i>Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender</i> (LGBT) dikalangan masyarakat Tebet Utara. Th 2018.<sup>22</sup></p>	<p>Jakarta</p> <p>-mengangkat komunikasi kelompok sebagai objek penelitian</p> <p>- penelitian ini mencoba mengungkap proses komunikasi antar kelompok LGBT di komunitas Arus Pelangi dalam penerimaan jati diri dilingkungan masyarakat Tebet Utara</p>	<p>penelitian kualitatif</p>	
2.	<p>Novia Triesna Clara</p> <p>“Interaksi Simbolik di</p>	<p>-Tempat penelitian dilakukan di komunitas</p>	<p>-Menggunakan LGBT sebagai subjek penelitian</p>	

<sup>22</sup><http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41518/1/SUCI%20KURNIA%20KASIH-FDK.pdf> . (13 oktober 2018)

	Komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) Suara Kita. Th 2017. <sup>23</sup>	Suara Kita -objek penelitian yakni interaksi simbolik komunitas LGBT Suara Kita	-pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan penelitian kualitatif	
3.	Yusuf Fajar Ramadhan “Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi Intimate Relationship pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian. Th2016. <sup>24</sup>	-objek penelitian bukan hanya pola komunikasi antar pribadi melainkan juga motivasi intimate relationship -hanya meneliti gay dan lesbian saja -tidak menjelaskan lokasi penelitian	-memiliki objek penelitian yang sama yakni pola komunikasi antar pribadi (interpersonal) - menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	

<sup>23</sup><http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40170/1/NOVIA%20TRIESNA%20CLARA-FDK.pdf> (13 oktober 2018)

<sup>24</sup><https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/13344/12901> (13 oktober 2018)

4.	Tim penyusun “Kontruksi pemberitaan LGBT di media online “Republika Online” pada kasus layanan konseling LGBT oleh Support Group and Resource Center On Sexuality Studies (SGRC) UI. <sup>25</sup>	-melakukan penelitian pada media online -meneliti tentang kontruksi pemberitaan LGBT	-LGBT sebagai objek peneltian -menggunakan penelitian kualitatif	
5.	Nur Aini Masruroh “Dinamika Komunikasi			-membahas Dinamika Komunikasi Interpersonal

<sup>25</sup><http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TMJpCP8c1dkJ:etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/110790/potongan/S1-2017-335735-introduction.pdf+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id> (13 oktober 2018)

<p>Interpersonal sebagai Penguat Eksistensi Anggota Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT) pada Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA) di Jember</p>			<p>Sebagai Penguatan Eksistensi Anggota Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-lokasi penelitian bertempat di Organisasi Gaya Dan Warna (OGAWA).</li> <li>- penelitian menggunakan metode/jenis etnografi</li> </ul>
--	--	--	---



## B. Kajian teori

Adapun teori-teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian ini adalah.

### 1. Dinamika

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dalam sebuah kelompok dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Dinamika yang akan dibahas dalam hal ini adalah dinamika sosial.

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial.

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Dengan kata lain dinamika lah yang menyebabkan perubahan sosial.

Berikut definisi dinamika sosial menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

- b. Menurut William F. Ogburn, bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial.
- c. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- d. Menurut Samuel Koenig, perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat.
- e. Menurut Mac Iver, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan sosial.

Lewat perubahan sosial ini baca: dinamika sosial, Durkheim mengatakan bahwa kejadian tersebut merupakan efek dari sifat asli manusia. Manusia yang pada dasarnya serakah, egois, kejam dan agresif menginginkan perubahan sosial dari yang klasik menjadi modern. Dan modernitas mampu memicu individualisme yang berlebihan dan kaku.<sup>26</sup>

Masyarakat yang telah terpicu modernitas begitu **anomi** (suatu kondisi kurangnya norma-norma yang mengatur). Menurut Durkheim, dan anomie mampu memicu penyakit sosial.

Anomie adalah hasil dari potensi kekacauan karena masyarakat modern memiliki kecenderungan sikap yang penuh persaingan dan hasrat yang tidak bisa dibatasi. Tanpa norma yang membatasi perilaku, manusia mengembangkan selera yang tak

---

<sup>26</sup> Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier, *Pengantar teori-teori Sosial*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 86

terbatas, keinginan yang tak terkendali dan perasaan umum ketersinggungan serta rasa ketidakpuasan yang selalu menghantui.<sup>27</sup>

Meskipun begitu suramnya kondisi masyarakat modern, Durkheim mencoba berusaha menciptakan suatu ilmu pengetahuan untuk menciptakan masyarakat modern yang tertib dan harmonis. Karna Durkheim percaya bahwa masyarakat modern jika menemukan ilmu pengetahuan yang tepat untuk menggiringnya, akan menjadi masyarakat yang tertib dan modern.<sup>28</sup>

Durkheim bersama pakar sosiologi lain pun menunjukkan pada dunia ilmiah teori-teori modernitas yang juga berperan penting menjadi kacamata kehidupan sosial. Beberapa teori dinamika sosial yakni:

a. Teori evolusi (*evolutionary theory*)

Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Emile Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Adapun Ferdinand Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan terspesialisasi,

---

<sup>27</sup> Ibid., 90

<sup>28</sup> Ibid., 84

terpecah-pecah, terasing, dan mengalami lemahnya ikatan sosial. Hal itu terjadi dalam masyarakat perkotaan.

Teori ini hanya menjelaskan mengenai terjadinya perubahan tanpa mampu menjelaskan mengapa masyarakat berubah.

b. Teori konflik (*conflict theory*)

Tokoh dalam teori ini adalah Ralf Dahrendorf. Ia berpendapat bahwa semua perubahan merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat. Menurut pandangannya, prinsip dasar teori konflik sosial dan perubahan sosial, selalu melekat dalam struktur masyarakat. Menurut teori ini, konflik berasal dari pertentangan kelas masyarakat antara kelompok tertindas dengan kelompok penguasa, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial.

c. Teori fungsional (*functional theory*)

Teori fungsional berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat.

d. Teori siklis (*cyclical theory*)

Teori ini mempunyai perspektif (sudut pandang) yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapan bahwa

perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapa pun, bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini, kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban (budaya) tidak dapat dielakkan, dan tidak selamanya perubahan sosial membawa dampak kebaikan.

Oswald Spengler mengemukakan teorinya, bahwa setiap masyarakat berkembang melalui empat tahapan perkembangan seperti pertumbuhan manusia, yaitu masa kelahiran, kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa pengertian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi, diantaranya DeVito menyatakan:

*“interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected”.*

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).<sup>29</sup>

DeVito mengungkapkan teori komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan

<sup>29</sup> Nuruddin, ilmu komunikasi: ilmiah dan Populer, (Jakarta:rajawali pers, 2017), 86

yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara dan efek pesannya dapat dirasakan secara langsung.<sup>30</sup> Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb.

Selanjutnya Waltzlawick berpendapat komunikasi tidak hanya berisi pesan tetapi juga menekankan kepada aspek hubungan yang disebut dengan metakomunikasi. Umumnya hubungan interpersonal suami istri atau dengan yang lainnya adalah baik sehingga menjadi modal bagi terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif.

Apapun teori hubungan interpersonal yang digunakan, kita akan melihat hal yang sama: hubungan interpersonal melibatkan dan membentuk kedua belah pihak.

Sejalan dengan ungkapan DeVito tentang komunikasi interpersonal *“The five major purposes of interpersonal communication are to learn about self, others, and the world; to relate to others and to form relationship, to influence or control the attitudes and behaviours of others, to play or enjoy oneself, to help others.”*

Djalaluddin Rakhmat juga menuliskan hal yang sama dalam bukunya tentang konsep diri yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. *“komunikasi interpersonal adalah komunikasi untuk belajar diri sendiri, orang lain, bahkan dunia, melalui komunikasi interpersonal kita dapat mengetahui siapa dan bagaimana orang lain dan dapat mengetahui*

---

<sup>30</sup> Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi (Teori dan Praktek)*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 15

pendapat orang lain tentang diri kita sendiri). Kita semakin mengenal diri kita sendiri, orang lain serta dapat mengenal lingkungan kita sendiri serta dunia. Suksesnya komunikasi interpersonal sangat tergantung pada kualitas konsep diri seseorang”.<sup>31</sup>

Lalu apa yang dimaksud konsep diri yang dibahas sebelumnya. William D. Brooks mendefinisikannya sebagai *“those psysical, social, and psychological perceptions of ourselvesthat we have derived from experiences and our interaction with others”*.<sup>32</sup>

Komunikasi interpersonal yang efektif diawali dari hubungan interpersonal yang baik. Misalnya hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak, atau antara pimpinan dengan bawahan. Hubungan tersebut dinilai baik sehingga dapat menjadi modal terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif.

Tentang bagaimana hubungan interpersonal yang baik, ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, adalah sebagai berikut:

a. Percaya (*trust*).

Faktor percaya sangat mempengaruhi terjadinya proses komunikasi interpersonal yang baik. Ada tiga faktor utama untuk dapat menentukan sikap percaya adalah : menerima, empati, dan kejujuran.

<sup>31</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (bandug: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 102

<sup>32</sup>Ibid., 98

Menerima adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, melihat orang lain sebagai individu yang patut dihargai, tanpa menilai apa yang dibicarakan orang tersebut.

Sikap menerima tidaklah semudah mengatakan “saya menerima”, otak akan memproses pesan yang disampaikan dan akan memutuskan setuju atau tidak setuju, bila otak tidak setuju dengan pesan yang terlontar maka pembicaraan akan sukar diterima.

Menerima juga harus digaris bawahi, dalam hal ini menerima tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Akan tetapi kita harus menghargai perasaan dan pemikiran yang disampaikan orang lain selama proses komunikasi berlangsung.

Hal ini dikarenakan proses komunikasi interpersonal tersebut adalah kepunyaan pelaku komunikasi “*owning of feels and thought*”. Dalam proses komunikasi tersebut antara pelaku komunikasi akan tercipta keterbukaan perasaan dan pemikiran, serta dapat menerima dan bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan masing-masing pihak.

Empati adalah ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Kita dapat membayangkan diri mengalami hal serupa yang menimpa orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan.



Kejujuran adalah faktor yang dapat menumbuhkan saling percaya. Masing-masing pihak harus saling jujur dalam mengungkapkan sesuatu dengan orang lain, sehingga tercipta saling percaya bukan potensi yang dibuat-buat..

- b. Sikap Suportif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi defensif dalam komunikasi. Terjadinya sikap defensif bila seseorang tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati
- c. Sikap terbuka. Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya di dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.<sup>33</sup>

Ditinjau dari sifatnya, komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil “*small group communication*”.

#### 1. Komunikasi diadik

Ditinjau secara definitif, komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam setiap tatap muka.

#### 2. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka dan anggota saling berinteraksi satu sama lain.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Ibid., 118

<sup>34</sup> Nuruudin, *Ilmu komunikasi: Ilmiah dan Populer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 86

### 3. Butterfly Effect

Butterfly Effect adalah istilah dari teori *Chaos* (kekacauan) yang berhubungan dengan “ketergantungan yang peka pada kondisi awal”. Dimana perubahan kecil pada suatu tempat dalam system non-linier dapat mengakibatkan perubahan besar untuk keadaan kemudian.

Inti dari teori ini menyimpulkan bahwa hal-hal sederhana ketika tersimulasi saling berurutan maka mampu menjadi factor penentu sebuah perubahan besar.

Edward Norton Lorenz selaku penemu teori ini pada awalnya tidak menggunakan “*Butterfly Effect*” sebagai sebutan untuk teorinya. Dalam artikel pertama yang membahas efek kepakan sayap kupu-kupu ini ia memberikan judul *Deterministic nonperiodik Flow* (aliran tak periodic deterministik).<sup>35</sup>

Menurut Lorenz, suatu kali ia tidak mempunyai judul untuk ceramahnya pada pertemuan ke-139 dalam *American Association for the Advancement of Science* tahun 1972, Philip Merilees mengusulkan judul “*Does the flap of a butterfly’s wings in Brazil set off a tornado in Texas?*” (“Apakah kepakan sayap kupu-kupu di Brasil menyulut angin ribut di Texas?”). Meskipun kepakan sayap kupu-kupu tetap konstan dalam konsep ini, lokasi kupu-kupu, dampaknya, dan lokasi dari dampak-dampak selanjutnya dapat bervariasi luas.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Edward N. Lorenz, (1963). "Deterministic Nonperiodic Flow". *Journal of the Atmospheric Sciences*. 20 (2): 130–141. Bibcode:1963JAAtS...20..130L. doi:10.1175/1520-0469(1963)020<0130:DNF>2.0.CO;2. ISSN 1520-0469 (10 Juli 2019)

<sup>36</sup> "The Butterfly Effects: Variations on a Meme". AP42 ...and everything. (10 Juli 2019)

Merujuk pada sebuah pemikiran bahwa kepakan sayap kupu-kupu di hutan belantara Brazil secara teori dapat menghasilkan tornado di Texas beberapa bulan kemudian tersebut, maka sederhananya teori mengatakan bahwa tindakan yang hanya sedikit pada kondisi awal dapat mengubah secara drastis kelakuan sistem pada jangka panjang.

Potensi ketergantungan yang peka terhadap kondisi awal (efek kupu-kupu) telah dipelajari dalam sejumlah kasus dalam fisika mekanik kuantum dan semiklasik seperti atom dalam medan kuat dan masalah anisotropi Kepler.<sup>37</sup>

Beberapa penulis berpendapat bahwa ketergantungan ekstrem (eksponensial) terhadap kondisi awal tidak diharapkan dalam perlakuan kuantum murni.<sup>38</sup>

#### 4. Eksistensialisme

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin "*existere*" yang berarti muncul, ada, timbul, dan memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.

<sup>37</sup> E. J.; Tomsovic, S. Heller, (July 1993). "Postmodern Quantum Mechanics". *Physics Today*. (10 Juli 2019)

<sup>38</sup> Martin C. Gutzwiller, (1990). *Chaos in Classical and Quantum Mechanics*. New York: Springer-Verlag. ISBN 0387971734. (10 Juli 2019)

Jean Paul Sartre tokoh yang berperan penting dalam berkembangnya teori eksistensi atau eksistensialisme ini mengklaim bahwa salah satu konsep sentral eksistensialisme adalah bahwa eksistensi mendahului esensi, yang berarti pertimbangan terpenting bagi seorang individu adalah bahwa mereka merupakan sosok yang individual, entitas yang bersikap independen secara sadar dan bertanggung jawab (eksistensi). Dengan demikian manusia melalui kesadarannya sendiri, menciptakan nilai-nilai sendiri dan menentukan arti bagi kehidupan mereka sendiri.<sup>39</sup>

Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi, secara garis besar, dapat ditarik benang merah, dari diantara beberapa perbedaan definisi tersebut. Dapat dijelaskan bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia sendiri. Pemahaman secara umum tentang eksistensi, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada).

Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti.

---

<sup>39</sup> (Prancis) (Dictionary) "L'existencialisme" – see "l'identité de la personne" (10 Juli 2019)

Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia.

Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaanya. Manusia dengan segala aktivitasnya, berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dia punyai. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut.

Manusia itu terbuka bagi dunianya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan. Dengan mengerti dan memahami itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, manusia seharusnya berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberi manfaat pada dunianya dengan berbagai pilihan kemungkinan-kemungkinannya.

Ada beberapa substansi atau hal yang sama diantaranya sehingga bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme.

Substansi-substansi tersebut adalah:

1. Motif pokoknya adalah cara manusia berada atau eksistensi. Hanya manusialah yang bereksistensi. eksistensi adalah cara yang khas manusia berada. Pusat perhatian terletak pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.

Sebagaimana dikatakan Sartre dalam kuliahnya, Eksistensialisme Adalah Sebentuk Humanisme: "... manusia pada awalnya eksis, menyadari keberadaannya sendiri, bangun di dunia, lalu setelah itu mendefinisikan dirinya sendiri." Aspek yang lebih positif dari hal ini juga diimplikasikan sebagai berikut: seseorang dapat memilih untuk bertindak dengan cara

lain, misalnya dapat memilih untuk menjadi orang baik daripada menjadi orang jahat.<sup>40</sup>

2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu. Marcel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.

## 5. Konsep LGBT

LGBT merupakan akronim untuk lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Konsep LGBT dapat diterjemahkan ke dalam pengertian ke masing-masing kelompok.

---

<sup>40</sup> Forrest E Baird,.; Walter Kaufmann (2008). *From Plato to Derrida*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall. ISBN 0-13-158591-6. (10 Juli 2019)

- a. Pertama, lesbian merupakan perempuan yang memiliki ketertarikan fisik atau emosional kepada perempuan lainnya.
- b. Kedua, gay atau ada orang yang menyebutnya dengan homoseksual, merupakan kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan seorang laki-laki dengan ketertarikan fisik atau emosional kepada yang sama jenis kelaminnya (laki-laki menyukai laki-laki).
- c. Bisexual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan fisik atau emosional kepada orang dengan jenis kelamin yang sama dan yang berbeda sekaligus.
- d. Transgender adalah istilah umum yang digunakan untuk merepresentasikan seseorang dengan identitas dan ekspresi gender yang saat ini mereka akui dan berbeda dengan status gender mereka saat dilahirkan. Transgender terbagi menjadi dua, yaitu transgender laki-laki dan transgender perempuan. Transgender laki-laki adalah orang yang terlahir perempuan tetapi mengidentifikasi diri dan hidup sebagai laki-laki, sedangkan transgender perempuan adalah orang yang terlahir laki-laki tetapi mengidentifikasi diri dan hidup sebagai perempuan.

Menurut Willow Arune, transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan individu yang tidak menginginkan operasi seksual tetapi mau hidup sebagai orang dengan gender yang berlawanan.



Salah dua di antara konsep LGBT yakni gay dan lesbian tergolong dalam konsep yang disebut dengan “homoseksual”. Istilah homoseksual berasal dari bahasa Jerman yang berarti bengkok, miring, atau salah.

Menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia (PPDGJ) III, homoseksual memiliki rasa ketertarikan perasaan (kasih sayang, hubungan emosional, dan atau secara eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama), dengan atau tanpa berhubungan fisik.

Dari segi klinis, menurut American Psychiatric Association pada Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) V tahun 2013, LGBT termasuk gangguan jiwa gender disphoria. Gender disphoria adalah istilah umum yang mengacu pada ketidakpuasan afektif atau kognitif seseorang dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan.

Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu pada pola berkelanjutan untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan emosional dari orang dengan jenis kelamin yang sama. Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi berdasarkan ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain.

Handoko menjelaskan bahwa homoseksual bukan suatu penyimpangan gender, tetapi terdapat hubungan yang kuat antara ketidakpatuhan terhadap norma gender dan perkembangan homoseksual.

Seperti pada kelompok heteroseksual, kehidupan kaum homoseks dan orientasi seksual mereka juga dibentuk oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial. Ada dua faktor yang mencerminkan hubungan dan gaya hidup kaum homoseks, yaitu apakah homoseksualitas mereka terbuka atau tertutup dan apakah mereka laki-laki dan perempuan.

Homoseksualitas yang tertutup sering tidak disukai oleh kaum homoseks lain dan diberi nama ejekan seperti *canned fruit* atau *crushed fruit* karena mereka dihancurkan oleh masyarakat dan tidak berani memunculkan diri.

Sampai saat ini diyakini bahwa ketertarikan kepada sesama jenis, ketertarikan kepada sesama jenis dan beda jenis sekaligus, keinginan merubah penampilan bahkan jatidiri dengan bentuk orientasi seksual yang tidak sama dengan sejak dilahirkan bukan merupakan penyakit biologis.

Melainkan banyak faktor yang mampu mempengaruhi. Seperti lingkungan, orang terdekat, trauma, keinginan mengikuti tren, dan lain-lain. Sinyo menjelaskan Tidak ada yang disebut gay gene (penyakit ketertarikan kepada sesama jenis sejak lahir atau diturunkan oleh pihak keluarga). Dan sama sekali tidak ada bukti nyata yang mendukung gagasan bahwa homoseksual hanya dipengaruhi oleh faktor biologis.<sup>41</sup>

Hendri Yulius mencontohkan lingkungan yang mampu mempengaruhi orientasi seksual seseorang dengan contoh mitos kecantikan yang disandang oleh perempuan.

---

<sup>41</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya tentang LGBT*, (Jakarta: Quanta, 2014), 101

Dalam bukunya ia menyebutkan perempuan memang lebih sering ditemplei mitos kecantikan daripada lelaki. Selanjutnya bias ditebak laki-laki pun menjadi korban mitos kecantikan tersebut. Mereka melupakan fakta bahwa mitos kecantikan dibuat atas dasar kepentingan bisnis dan kapitalisme.<sup>42</sup>

Dalam perkembangannya, keberadaan LGBT dianggap menyalahi aturan heteronormativitas yang sempit karena heteronormativitas hanya mengakui bahwa hubungan seksual haruslah berlawanan jenis yakni antara laki-laki dengan perempuan. Heteronormativitas membuat seksualitas menjad tunggal, yaitu hanya heteroseksual dan diluar itu dianggap abnormal.

LGBT memiliki bendera pelangi sebagai simbolnya. Warna pelangi diciptakan oleh seorang seniman asal San Fransisco bernama Gilbert Baker pada tahun 1978. Menurut Baker warna pelangi adalah warna yang benar cocok karena LGBT terdiri dari semua warna, semua jenis kelamin, dan semua ras



Gambar 01. Bendera LGBT

<sup>42</sup> Hendri Yulius, *Coming Out*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 67

Istilah LGBT mulai digunakan pada tahun 1990-an.<sup>43</sup> Sebelum masa revolusi seksual pada tahun 60-an belum ada istilah khusus untuk menyebut homoseksual. Kemudian sekitar tahun 1860 muncul istilah third gender yang pada saat itu paling mendekati pengungkapan untuk non-heteroseksual.

Kemudian muncullah masa revolusi (merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan perubahan social politik mengenai seks 1960-1970).seksual dengan ditandai kebudayaan *free love* yakni jutaan pemuda yang menganut gaya hidup sebagai hippie menyerukan kekuatan cinta dan keagungan seks sebagai bagian hidup yang natural. Dalam masa revolusi seks istilah homophile dan homosexual mulai digunakan.

Gerakan LGBT muncul dikalangan barat, yakni pada saat pembentukan GLF (Gay Liberation Front) di London pada tahun 1970 yang terinspirasi pada kejadian di America Serikat tahun 1969.

Kemudian pada tahun 1978 terbentuklah International Lesbian and Gay Association (ILGA) di Inggris pada masa ini mulai diperkenalkan simbol pergerakan hak asasi komunitas LGBT yang berupa bendera pelangi (*the rainbow flag/pride flag*).

Stonewall Riots mengatakan dalam sejarah disebutkan bahwa Belanda meruakan Negara yang pertama melagalkan LGBT disusul Belgia, kanada, dan Negara lainnya.

---

<sup>43</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya tentang LGBT*, (Jakarta: Quanta, 2014), 46

Di Indonesia sendiri kronologi LGBT berawal dari sebuah cerita dalam sastra klasik Jawa yang terkenal yakni Serat Centini. Yang merupakan fiktif kehidupan bercerita tentang seorang Cebolang yang disukai oleh seorang Adipati. Selain itu adapula kesenian Reog Ponorogo yang memperlihatkan secara jelas praktek Homoseksual melalui peranan Warok dan Gemblak. Dimana Warok yang sakti mempertahankan kesaktiannya dengan tidak berhubungan dengan lawan jenis, sehingga dia melampiaskan hasratnya kepada sesama jenis yakni Gamblak.<sup>44</sup>

Pada masa modern di Indonesia, Irshad Manji, seorang lesbian dari Kanada mungkin bisa dikatakan sebagai role model homo dan lesbi di Indonesia. Beberapa buku karyanya dianggap sebagai “kitab suci” oleh kaum LGBT di Indonesia dan dijadikan sebagai pedoman. Kedatangannya ke Indonesia pada bulan April 2008 disambut meriah oleh warga Indonesia berstatus homo dan lesbi pada saat itu.

Pada moment kedatangan Irshad Manji, seorang wanita alumnus UIN Jakarta bernama Nong Darol Mahmada menulis sebuah artikel di Jurnal Perempuan (edisi khusus Lesbian, tahun 2008) berjudul “Irshad Manji, Muslimah Lesbian yang Gigih Menyerukan Ijtihad”. Nong Darol mengatakan bahwa Manji sangat layak menjadi inspirasi kalangan Islam khususnya perempuan di Indonesia.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya tentang LGBT*, (Jakarta: Quanta, 2014), 54

<sup>45</sup> Adian Husaini, *LGBT di Indonesia (Perkembangan dan Solusinya)* (Jakarta: INSISTS, 2015), 58

Organisasi LGBT yang pertamakali dibentuk adalah Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) pada tahun 1968. Disusul dengan organisasi terbuka yakni Lambda 1982, dan pada tahun 1987 lahirlah Gaya Nusantara(GN).

Pada masa-masa awal ter *Blow Up*-nya LGBT di Indonesia, sebenarnya cukup banyak orang yang memiliki masalah dengan dunia LGBT baik langsung maupun tidak langsung. Hanya saja sebagian dari mereka tidak tau harus bertanya pada siapa dan bagaimana cara menyikapinya.<sup>46</sup>

## 6. Ruang Lingkup Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok social, dimana kelompok social menurut Soerjono Soekanto merupakan himpunan dari manusia yang memiliki hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut merupakan hubungan timbal balik dan tentu adanya kesadaran untuk saling tolong menolong.<sup>47</sup>

Lebih rincinya, komunitas merupakan kumpulan dari beberapa individu yang memiliki maksud, kepercayaan, kebutuhan, resiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan” kemudian diturunkan dari kata *kommunis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

---

<sup>46</sup> Ibid., 17

<sup>47</sup> Tim penyusun, *Kelompok Sosial*, (Klaten: Cempaka Putih, 2015), 6

Pengertian komunitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok atau organisme yang hidup dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu seperti masyarakat atau paguyuban.

Menurut McMillan dan Chavis (1986) mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama.

*”Community is a feeling that members have of belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members needs will be meet through their commitment to be together*  
*“ – McMillan & Chavis (1986)*

Sedangkan Hillery George Jr. jauh berpuluh-puluh tahun lalu sebelum McMillan & Chavis mengutarakan pendapat tentang komunitas. Hillery telah lebih dulu melakukan studi tentang komunitas dalam Psikologi rural. Dia mengungkapkan komunitas adalah hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi (*Physical or geographical location*) dan kesamaan dasar akan kesukaan (*interest*) atau kebutuhan (*needs*).

*Community bounded by Physical or geographical location (Neighborhood, School) and Basic of Common Interests, Goals or needs (Sporting, hobby or political groups) – Hillery, George, Jr (1955)*

Jika digali lebih rinci, maka komunitas termasuk dalam kategori kelompok formal dalam kelompok sosial. Dimana kelompok formal

memiliki peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama, sehingga sistem hubungan tersebut bersifat fungsional.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Ibid., 18



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Didalam banyak literatur metodologi, frasa pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian<sup>49</sup>.

Pendekatan penelitian yang diangkat oleh peneliti dalam hal ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berasal dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan berdimensi jamak, interaktif, dan pertukaran informasi sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Dimana peneliti berperan sebagai instrumen, sementara itu data yang dikumpulkan mencakup data subjektif.<sup>50</sup>

Dalam pemahaman peneliti kualitatif, realitas dikonstruksi secara sosial melalui kesepakatan bersama. Hasil konstruksi dipengaruhi oleh sifat peneliti dan yang diteliti. Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan oleh peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah (dinamis).<sup>51</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data. Yakni kesesuaian apa yang direkam dan apa yang terjadi di lapangan.

---

<sup>49</sup> Prof. Dr. Afrizal, M.A, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 11

<sup>50</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2011), 73

<sup>51</sup> Deddy Mulyana, Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4

Hanya lewat wawancara yang mendalam dan pengamatan dengan cara berperan serta (*participant observation*) yang intensif mampu menghasilkan data sealamiah mungkin.<sup>52</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis domain dan analisis taksonomi, hal ini dikarenakan penelitian kualitatif tidak memiliki teori apriori melainkan *grounded theory*, yaitu teori yang dikembangkan secara induktif selama penelitian dan melalui interaksi yang terus menerus selama dilapangan.<sup>53</sup>

Tentu penelitian dimaksud berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan. Sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian tidak mengalami pelebaran obyek penelitian. Pendekatan penelitian ini juga ditujukan untuk memahammi fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan dengan mengarahkan peneliti bukan hanya sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.

Metode kualitatif terutama layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan alamiah ketimbang lingkungan artifisial seperti survei atau eksperimen. Jika menggunakan metode tersebut maka prinsip dari penelitian kualitatif yang harus diterapkan yakni penggunaan angka untuk mengukur fenomena baik tunggal, seragam, maupun statis dianggap sia-sia

---

<sup>52</sup> Ibid., 15

<sup>53</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2011), 76

karena perilaku manusia tidak pasti dan paling tidak secara parsial bertentangan dengan perilaku alam.<sup>54</sup>

Penelitian ini juga akan dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian etnografi modern dimana etnografi berpusatkan manusia harus menghasilkan konsep, kategori, pola, dan model dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh subjek peneliti.<sup>55</sup>

Dengan melihat interaksi antar individu dalam setting alamiahnya. Sebab Etnografi dalam perspektif antropologi budaya merupakan suatu tipe penelitian yang dilakukan pada masyarakat tunggal, dengan analisis yang bersifat nonhistoris dan memiliki prinsip-prinsip pemetaan yang bersifat kontekstual, mengakui realitas ganda, dan nonjudgmental orientation.<sup>56</sup>

Etnografi modern dipelopori oleh dua ahli antropologi sosial asal Inggris, A.R. Radcliffe Brown dan B. Malinowski. Perhatian utama mereka adalah pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh masyarakat, yaitu *the way of life* masyarakat tersebut.

Mengkombinasikan pandangan Malinowski dan Radcliffe Brown. Yang berartikan tujuan dari sebuah penelitian Etnografi adalah untuk mendiskripsikan dan membangun struktur social dan budaya masyarakat. Budaya didefinisikan sebagai *the way of life* suatu masyarakat.

---

<sup>54</sup> Ibid., 13

<sup>55</sup> Ibid., 16

<sup>56</sup> Kiki Zakiah, *Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe dan Metode*, 4 vol. (t.tp, Mediator, 2008) 184

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Peneliti tidak cukup hanya melakukan interview dengan informan tua, tapi peneliti harus melakukan observasi sambil berpartisipasi dengan masyarakat.<sup>57</sup>

#### **b. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian studi kasus, tentunya meneliti suatu fenomena yang terjadi dilapangan. Dalam hal ini peneliti terfokus untuk meneliti pola komunikasi interpersonal Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA) di Jember yang memiliki *basecamp* di salah satu rumah di perumahan Bumi Mangli Permai Blok BD No.12E, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Dengan beberapa pertimbangan, yakni:

1. Dari hasil penelitian awal, ditemukan bahwa OGAWA merupakan satu-satunya organisasi LGBT di Jember.
2. Lokasi *basecamp* OGAWA tidak jauh dari lingkungan pesantren dan yayasan pendidikan agama Islam lain termasuk Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Hasil penelitian awal juga menyebutkan bahwa meskipun mayoritas kegiatan LGBT dilakukan di pusat kota Jember, namun lokasi *basecamp* OGAWA berada dipinggiran kota Jember.

---

<sup>57</sup> James P Sparadley, *The Ethnographic Interview* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya), xviii.

4. OGAWA yang beranggotakan LGBT melakukan kegiatan sosial dan kesehatan seperti mengadakan kegiatan yakni Tes VCT bersama beberapa petugas Puskesmas setempat
5. Seluruh kegiatan OGAWA berporos pada penyembuhan dan pengurangan populasi terkena HIV AIDS.<sup>58</sup>

### c. Subyek Penelitian

Untuk menentukan dengan tepat banyaknya subjek penelitian yang diambil, peneliti harus mengingat apa yang menjadi unit analisis dalam penelitiannya<sup>59</sup>. Kemudian lewat subjek penelitian inilah data akan diperoleh dan di proses oleh peneliti. Mengingat subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data dari variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti<sup>60</sup>.

Data yang ingin diperoleh dari subjek penelitian yakni berupa hasil wawancara, penemuan dilapangan, profil tempat subjek yang diteliti, dan juga arsip-arsip dokumentasi. Maka subyek pada penelitian ini merupakan beberapa figur yang dianggap penting untuk hasil penelitian yang terdiri dari beberapa anggota kepengurusan OGAWA, beberapa anggota yang tidak ingin disebutkan namanya dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

---

<sup>58</sup> Dokumen Pribadi Komunitas OGAWA

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 89

<sup>60</sup> *Ibid.*, 90.

Beberapa anggota kepengurusan tersebut antara lain:

1. Ketua : Agus Utama
2. Sekretaris : Fiki Hidayat
3. Koordinator Lapangan Jember Barat : Sandi Darma
4. Kordinator Lapangan Jember Selatan : Meymey
5. Kordinator Lapangan Jember Timur dan Kota : Rini<sup>61</sup>

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan, ada beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data<sup>62</sup> dan disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Merupakan pengamatan secara langsung terhadap sesuatu. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “ pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan tujuan empiris. Observasi, dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung atau pengamatan terlibat dimana peneliti mencari data dengan terjun langsung dan menjadi bagian dari setiap aktivitas yang ada dalam organisasi sasaran.

Observasi yang dilakukan pun adalah observasi partisipatif. Yakni observasi yang dilakukan dengan cara melibatkan diri selaku orang

---

<sup>61</sup> Dokumen Pribadi Komunitas OGAWA(struktur lengkap di lampiran)

<sup>62</sup> Ibid., 100.

dalam pada situasi tertentu (observasi terlibat). Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa. Akan tetapi pada situasi lain, peneliti berperan sebagai orang luar, hal ini untuk menjaga obyektivitas data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, karena tingkat kedalaman hasil observasi partisipatif ini sangat bergantung pada kesempatan atau waktu peneliti dilapangan.

## 2. Wawancara

Dijelaskan bahwa wawancara menurut Lexy J Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu. Saat wawancara peneliti dan responden akan bertatapapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang mampu menjelaskan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan setelah melakukan wawancara atau untuk wawancara selanjutnya<sup>63</sup>

## 3. Dokumentasi

Pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, baik dokumen yang telah lama maupun baru. Dokumen diperoleh dari sejumlah referensi seperti buku, majalah, koran, internet, dan lain-lain.

Teknik pengambilan data dokumentasi ini dilakukan agar peneliti bisa memperoleh informasi pendukung mengenai pengertian, teori,

---

<sup>63</sup> Prof. Dr. Afrizal, M.A, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 21

konsep, dan informasi lainnya yang masih terkait dengan LGBT. Hal ini disebabkan bukti tulisan lebih kuat dibandingkan dengan bukti lisan untuk hal-hal tertentu.

#### 4. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD pada hakikatnya merupakan wawancara mendalam dengan sejumlah orang yang terdiri orang-orang yang setara secara sosial. Dalam diskusi individu saling melengkapi sehingga informasi yang diperoleh lebih valid dibandingkan dengan wawancara terpisah.<sup>64</sup>

#### e. Analisis Data

Dalam mengerjakan penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis domain dan analisis taksonomi yang dikenalkan Spradley. Spradley mengenalkan dalam analisis domain enam langkah yang saling berhubungan. Yakni sebagai berikut:<sup>65</sup>.

- Memilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informan atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti lapangan
- Menyiapkan kerja analisis domain
- Memilih kesamaan data dari catatan harian peneliti lapangan
- Mencari konsep-konsep induk dan kategori simbolis dari domain tertentu yang sesuai dengan suatu hubungan semantic
- Menyusun pertanyaan structural untuk masing-masing domain

---

<sup>64</sup> Ibid., 22.

<sup>65</sup> Ibid., 178.



- Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh daftar yang ada.

Sedangkan pada tahap analisis taksonomi, domain dibagi kembali menjadi sub domain dan dirinci lagi menjadi bagian yang lebih khusus.

#### **f. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian ini direncanakan dengan uji kredibilitas data, dalam bentuk perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi lebih mendalam, triangulasi dengan berbagai sumber diluar sampel yang mempunyai pengetahuan mengenai hal tersebut.

#### **g. Tahap-tahap Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian dengan melakukan penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, kemudian menulis laporan

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian<sup>66</sup>

##### 1. Profil lembaga Organisasi Gaya dan Warna Jember (OGAWA) “*Mitra sehat untuk perubahan*”

###### a. Sekilas tentang OGAWA

Berdiri pada tahun 2013 organisasi Gaya Warna Jember adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang beranggotakan komunitas, aktifis, relawan dan orang-orang yang peduli terhadap persoalan social kemasyarakatan, khususnya terkait dengan penanggulangan HIV dan AIDS pada kelompok pengguna Napza suntik dan zat adiktif lainnya serta mereka yang sudah terinfeksi (ODHA).

Dimana OGAWA secara organisatoris melakukan kegiatan secara aktif dan tersistem dalam melayani dan mengakses system layanan dan rujukan yang berkaitan dengan masalah HIV dan AIDS. Tugas utama OGAWA adalah menggerakkan komunitas dan masyarakat untuk ikut serta terlibat secara langsung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS dan *Harm Reduction*.

OGAWA juga memiliki peran dan fungsi utama untuk memfasilitasi masyarakat agar bias mengetahui dan sekaligus memiliki keterampilan teknis yang bisa membantu, mempermudah dan memperlancar proses yang membuat

---

<sup>66</sup> Dokumen pribadi komunitas Ogawa

mereka sanggup mengorganisir diri mereka sendiri serta memiliki berbagai keterampilan teknis dan kreatifitas.

Proses yang dilakukan OGAWA dimulai dari system identifikasi potensi, perumusan masalah, menentukan prioritas masalah, menentukan rencana kegiatan dan program serta melakukan evaluasi dan monitoring. Semua proses tersebut dilakukan dengan metode partisipatif.

OGAWA merupakan bagian dari gerakan masyarakat yang memiliki sifat dan karakter sebagai berikut ;

- Memiliki sistem berupa gerakan partisipasi masyarakat
- Menggalang pengalaman masyarakat dalam masalah IMS, HIV dan AIDS
- Menggali kemampuan masyarakat (SDM)
- Menggali potensi masyarakat (SDA)
- Membangun sistem partisipasi masyarakat
- Membangun sistem rujukan layanan dasar kesehatan di masyarakat
- Membangun kesepahaman untuk mengadvokasi kebijakan public

#### **b. Rencana Strategis**

Untuk mewujudkan segala tujuan penanggulangan HIV dan AIDS maka OGAWA menyusun rencana strategis sebagai berikut:

1. Sosialisasi terhadap masalah IMS, HIV dan AIDS keseluruhan lapisan masyarakat
2. Melibatkan *Stakeholder* (pemangku kepentingan) dan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dalam merespon IMS, HIV dan AIDS.

3. Membangun sistem informasi dan penyelamatan terhadap orang yang terinfeksi IMS, HIV dan AIDS.
4. Membangun kesamaan visi bahwa kaum minoritas, dalam hal ini adalah MSM dan TG serta ODHA adalah korban dan orang yang perlu dilindungi dan dibina oleh pemerintah dan masyarakat.

**c. Isu Strategis**

Rencana yang disusun tersebut tentu saja berdasarkan isu-isu yang diangkat yakni:

1. Ibu hamil terinfeksi HIV dan AIDS
2. Balita terinfeksi HIV dan AIDS
3. Remaja dengan napza suntik
4. Kenakalan remaja
5. Masyarakat dengan IMS
6. Penjaja seks dan pelanggan dengan kondomnya
7. MSM dan TG terpapar HIV/AIDS

**d. Tujuan yang Ingin Dicapai**

Ogawa memiliki tujuan penting kenapa harus ada rencana strategis agar penyandang HIV dan AIDS dapat berkurang:

1. Terbangunnya kesadaran kritis dan kesadaran publik dalam merespon IMS, Napza suntik, HIV dan AIDS
2. Terciptanya sistem koordinasi yang berpihak pada resiko tinggi dan ODHA

3. Tersedianya layanan komprehensif yang mudah diakses dan dijangkau oleh masyarakat
4. Perubahan perilaku terhadap komunitas MSM dan TG
5. Terbangunnya kesepakatan bersama dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan
6. Terbentuknya kader peduli AIDS pada komunitas, desa, kelurahan
7. Terbangunnya kesadaran tinggi akan pentingnya kesehatan seksual

**e. Target dan Sasaran OGAWA Jember**

1. Masyarakat (Mahasiswa dan Pelajar)
2. Kelompok resiko tinggi (LSL, Transgender, IDU, ODHA, dan OHIDHA)
3. *Stakeholder* (SKPD dan sektor swasta)
4. Tokoh Masyarakat
5. Tokoh agama dan tokoh adat
6. Pers

**f. Langkah Kegiatan Ogawa**

1. Mengidentifikasi dan mendata persoalan-persoalan khusus yang berkaitan dengan subpopulasi yang berperilaku resiko tinggi (risti), narkoba, HIV dan AIDS, karena data adalah dasar yang sangat vital bagi upaya penanganan yang akan dilakukan selanjutnya
2. Mendiskusikan dengan masyarakat tentang kesamaan harapan dan minat berkaitan dengan persoalan mereka yang berperilaku resiko

tinggi, narkoba, HIV dan AIDS dan upaya serta kegiatan yang telah dilakukan selama ini, sekecil apapun upaya itu.

3. Membuat kesepakatan dengan masyarakat tentang apa yang bias dilakukan secara bersama-sama dalam rangka meningkatkan upaya kesehatan masyarakat
4. Mengadakan pertemuan dengan organisasi, institusi lokal, kelompok dan individu yang berminat dan membuat bersama mereka sebuah pola tentang bagaimana semuanya akan bekerja dalam satu gerak seirama, dengan suatu isu yang disepakati oleh semuanya yang akan menjadi prioritas dalam pengembangan rencana aksi. Setiap organisasi boleh saja membuat rencana aksi secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri asalkan menuju pada target yang sama.
5. Membagi peran yang jelas sesuai kemampuan, spesifikasi, atau bidang minat masing-masing organisasi atau individu yang sepakat untuk bekerja sama, karena setiap pihak menyumbangkan perannya, maka mereka ada dalam posisi yang sejajar
6. Merencanakan program dan kegiatan bersama untuk periode waktu tertentu untuk keperluan kampanye dan menggalang solidaritas yang lebih luasa
7. Merancang dan membuat berbagai media kampanye untuk memperluas dukungan, sekaligus promosi misi penyelamatan anak bangsa dari HIV/AIDS

### **g. Manfaat OGAWa Jember**

#### **1. Bagi Masyarakat**

- Adanya kesiapan dalam menangani proses fasilitasi potensi dan identifikasi masalah sosial kesehatan masyarakat
- Adanya kesiapan penanganan gawat darurat untuk berbagai masalah kesehatan
- Masalah kesehatan dan epidemi HIV dan AIDS bukan lagi tanggung jawab individu melainkan tanggung jawab bersama
- Adanya keterbukaan antara masyarakat, petugas kesehatan dan pemerintah
- Akses terhadap layanan kesehatan menjadi lebih mudah berkat advokasi yang dilakukan bersama-sama
- Terbangunnya kerjasama antar komponen masyarakat

#### **2. Bagi Petugas Kesehatan**

- Terjalannya kerjasama yang harmonis antara petugas kesehatan, masyarakat dan komponen masyarakat lainnya. Misalnya tokoh agama, mahasiswa, wartawan dan sebagainya.
- Adanya kemudahan untuk membangun kegotong royongan dari masyarakat terutama saat melakukan pemantauan terhadap hasil identifikasi potensi
- Adanya dukungan dari berbagai komponen masyarakat untuk terlibat dalam mengatasi masalah kesehatan

### 3. Bagi aparat pemerintah

- Terjalannya komunikasi antara pemerintah, masyarakat dan komponen masyarakat lain. Misalnya tokoh agama, mahasiswa, wartawan dan sebagainya.
- Memperoleh masukan, refleksi dan evaluasi dari masyarakat mengenai pelayanan, khususnya pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah sebagai bahan untuk memperbaiki pelayanan.

#### **h. Indikator Keberhasilan OGAWA Jember**

1. Terorganisirnya kelompok warga peduli AIDS
2. Seluruh masyarakat (dari mulai keluarga, RT/RW, mengetahui cara memperoleh layanan dasar kesehatan yang mudah dan komprehensif)
3. Terbentuknya kesadaran tinggi untuk mengetahui status HIV lebih awal
4. Terorganisasinya sistem rujukan bagi ODHA
5. Seluruh sub populasi Risti dan ODHA mudah mencari sarana rujukan sehingga tidak terjadi keterlambatan
6. Terorganisasinya kelompok birokrasi dan masyarakat dalam membangun kesepakatan penanggulangan HIV dan AIDS
7. Tersedianya fasilitas obat yang mudah dan cepat
8. Seluruh warga memahami dan mengetahui kondisi sub-sub risti dan ODHA.



## **2. Rencana Strategi OGAWA Jember dalam menanggulangi HIV dan AIDS di Kabupaten Jember**

HIV dan AIDS di kabupaten Jember merupakan permasalahan kesehatan yang sangat kompleks, sehingga perlu penanganan yang sungguh-sungguh terutama pada bayi dan masyarakat usia produktif.

Untuk menghadapi hal tersebut perlu dilakukan upaya pencegahan yang lebih insentif, menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi. Strategi yang akan dilakukan oleh OGAWA yakni :

- a. Peningkatan dan perluasan cakupan pencegahan
- b. Perluasan dan peningkatan cakupan perawatan
- c. Pengurangan dampak negatif dari epidemik dengan meningkatkan akses ke program mitigasi dampak
- d. Penguatan kemitraan, sistem kesehatan dan sistem masyarakat
- e. Peningkatan koordinasi dan mobilisasi dana
- f. Pengembangan intervensi structural
- g. Penerapan perencanaan, prioritas dan implementasi program berbasis data.

## **3. Prinsip utama**

Prinsip-prinsip utama dalam strategi penanggulangan HIV dan AIDS adalah sebagai berikut:

- a. Upaya penanggulangan HIV dan AIDS harus memperhatikan nilai-nilai agama, budaya, norma-norma kemasyarakatan, menghormati

harkat dan martabat manusia, serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender.

- b. HIV dan AIDS merupakan masalah sosial kemasyarakatan dan pembangunan, oleh sebab itu upaya penanggulangannya harus diintegrasikan kedalam program pembangunan ditingkat Kabupaten Jember.
- c. Upaya penanggulangan HIV dan AIDS dilakukan secara sistematis dan terpadu mulai dari peningkatan perilaku hidup sehat, pencegahan penyakit, perawatan, dukungan dan pengobatan bagi ODHA dan orang-orang yang terdampak HIV dan AIDS.
- d. Upaya penanggulangan HIV dan AIDS dilakukan oleh masyarakat sipil dan aparat pemerintah secara bersama dan berdasarkan prinsip kemitraan.
- e. Populasi kunci dan ODHA serta orang-orang yang terdampak HIV dan AIDS berperan aktif secara bermakna dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS.
- f. Dukungan yang diberikan kepada ODHA dan orang-orang yang terdampak HIV dan AIDS berstatus miskin, bertujuan untuk pemberdayaan dan mempertahankan kehidupan sosial ekonomi yang layak dan produktif.
- g. Peraturan perundang-undangan diusahakan untuk mendukung dan selaras dengan upaya penanggulangan HIV dan AIDS disemua tingkat.

#### 4. Strategi

Implementasi seluruh kegiatan dilakukan dengan koordinasi, melibatkan pemerintah dan peran aktif masyarakat, termasuk kelompok komunitas dan kelompok dukungan sebaya. Untuk mencapai tujuan yang berfokus pada perluasan program pencegahan dan pengobatan untuk populasi kunci, ditetapkan strategi berikut:

1. Meningkatkan dan memperluas cakupan seluruh pencegahan;
  - a. Pencegahan penularan melalui alat suntik
  - b. Pencegahan penularan melalui hubungan seksual tidak aman
  - c. Pengembangan program yang komprehensif untuk populasi kunci  
LSL
  - d. Penularan melalui ibu ke bayi
2. Meningkatkan dan memperluas cakupan, perawatan, dukungan dan pengobatan;

Peningkatan informasi kepada masyarakat mengenai HIV, perluasan layanan VCT dan adanya kolaborasi yang intensif antara penyedia layanan kesehatan serta LSM peduli AIDS dan kelompok-kelompok sasaran.

Jaminan kualitas layanan program perawatan dan pengobatan perlu dikembangkan melalui:

- a. Peningkatan ketersediaan tenaga kesehatan yang berkualitas untuk memenuhi ketersediaan layanan yang bersahabat dan sesuai kebutuhan ODHA

- b. Menjamin ketersediaan dukungan logistik untuk obat-obatan esensial yang dibutuhkan dalam pengobatan HIV dan AIDS
  - c. Peningkatan peran layanan berbasis masyarakat untuk melengkapi layanan yang telah disediakan oleh pemerintah
3. Mengurangi dampak negatif dari epidemik dengan meningkatkan akses program mitigasi sosial bagi yang memerlukan

Menyediakan kesempatan untuk orang terinfeksi HIV dan AIDS yang kurang mampu dan terdampak HIV dan AIDS, anak yatim, orang tua tunggal dan janda untuk mendapatkan akses dukungan peningkatan pendapatan, pelatihan keterampilan dan program pendidikan peningkatan kualitas hidup.

4. Penguatan kemitraan, sistem kesehatan dan sistem masyarakat

Untuk meningkatkan kinerja program, diperlukan adanya kerjasama antara layanan dengan masyarakat sebagai pengguna layanan, termasuk kejelasan peran dan tanggung jawab sector kesehatan dan sektor lainnya.

Dalam kaitannya dengan penanggulangan HIV dan AIDS, beberapa aspek penting yang perlu dilakukan antara lain yakni pengintegrasian program HIV ke layanan kesehatan yang tersedia,

Dukungan lain juga diperlukan seperti penguatan SDM melalui pengembangan pelatihan, infrastruktur dan manajemen logistik yang memadai, penguatan dukungan untuk ODHA.

5. Meningkatkan koordinasi antara pemangku kepentingan dan mobilisasi pengguna sumber dana

Koordinasi antara pemangku kepentingan dalam tahapan penyelenggaraan upaya penanggulangan mengacu pada tata kelola berdasarkan fakta yang teruji.

Mengingat perluasan dan peningkatan upaya penanggulangan HIV dan AIDS memerlukan dana yang tidak sedikit, maka membutuhkan dana yang berasal dari dalam dan luar negeri. Dana dari luar negeri dioprasikan untuk scaling up, penguatan sistem kesehatan dan penguatan komunitas.

Mobilisasi dana dari dalam negeri harus digiatkan dengan cara mengintegrasikan program penanggulangan HIV dan AIDS kedalam pembangunan ditingkat Kabupaten (untuk APBD).

6. Mengembangkan intervensi struktural

Pendekatan intervensi structural antara lain melalui peningkatan peran aktif masyarakat dan pemangku kepentingan dari berbagai kalangan khususnya pada tingkat lokal seperti KPA, sektor terkait (kesehatan, pendidikan, social, hukum, penanggulangan narkoba, tenaga kerja, kepolisian, pemberdayaan perempuan, keluarga berencana) pemimpin, tokoh masyarakat dan komunitas dilokasi

Intervensi struktur yang sistematis akan memberi dampak dalam bentuk kenijakan lokal yang mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam program. Intervensi structural meliputi tatanan fisik, sosial

kemasyarakatan, budaya dan kebijakan yang mendukung penanggulangan HIV dan AIDS.

7. Penerapan perencanaan, prioritas dan implementasia program berbasis data.

Prioritas program akan sangat bervariasi tergantung pada situasi epidemik dan jenis penanggulangan yang diperlukan.

Dari data yang ada, di Kabupaten Jember sampai dengan Juni 2013 penularan HIV dan AIDS melalui hubungan sex tidak aman menempati posisi pertama.

Dengan demikian prioritas program yang akan diimplementasikan adalah pencegahan penularan melalui hubungan sex yang tidak aman melalui program penggunaan kondom 100% selain itu program PMTCT juga tidak kalah penting dalam pencegahan.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal LGBT dalam Komunitas OGAWA di Jember.**

Seperti halnya makna sederhana dari komunikasi interpersonal yakni suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Maka anggota LGBT di OGAWA pun melakukan komunikasi interpersonal dengan makna sederhana tersebut. Dimana setiap komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anggota satu ke anggota lain baik dalam bentuk diadik atau kelompok kecil berlangsung secara konstan dan intens.

Berdasarkan konsep faktor terbentuknya suatu kelompok, maka komunikasi yang dilakukan dalam kelompok OGAWA pun merupakan atas dasar latar belakang yang sama yakni latar belakang identitas LGBT.

Enam unsur-unsur komunikasi yang ada yakni komunikator, pesan, media, komunikan, umpan balik dan efek. Rasanya sangat lengkap dimiliki oleh OGAWA.

Meski begitu, anggota komunitas LGBT OGAWA dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan kata dalam bahasa-bahasa plesetan dari kata asli, seperti aku menjadi akikah, lupa menjadi lupita dan mati menjadi metong. Seperti percakapan berikut.

“fiki iki nang omah e bojone jarang mettu teko kamar. Polae weddi ketok bancine. Moro engkog nang pawon ngiwangi goring bawang terus kenek minyak bengok de e. ihhhh..... akikah takut ya sis. Minyak e mencolot begindang-begindang lo.”<sup>67</sup>

Kata-kata dalam percakapan tersebut hanya contoh kecil dari banyak kata yang kadang peneliti sendiri tidak mengerti maksudnya.

Selain kata plesetan, yang digunakan seringkali mereka lebih lugas ketika berkomunikasi, tanpa menggunakan bahasa kiasan untuk mengutarakan maksud dari pembicaraannya. Salah satu momen pembicaraan tersebut ditemui peneliti ketika sedang bertanya tentang kontrak OGAWA dan Dinas Kabupaten Jember.

”Saya kadang suka marah kalo liat orang-orang yang ngiranya Ogawa ngajuin kerja sama ke Dinsos sama Dinkes buat nyari duit doang. Pernah kemaren saya inget Tim kita ke Puger buat nyari data soal pengidap HIV disana, kan banyak tuh tempat kopi pangku-pangkuan, hasilnya cuma kita yang punya datanya, Dinsos sama Dinkes gak punya akhirnya yang minta

<sup>67</sup> Hasil dari FGD, 05 Juli 2019

kekita. Kalo inget pas kita dipelirik i sama petugas yang perutnya buncit So pasti saya kessel lah, Hellooooo.... Duit saya udah banyak ya, jadi tanpa ngajuin kesana sini kita tetep bias bikin kegiatan. Cuma kan dengan mereka kita bisa jadi legal, so why not kerja sama lagian yang kita dapet buat mereka untung, gak perlu turun tangan langsung. Tapi kalo mau ngomong lagi soal Ogawa yang cuma cari duit, itu orang harus berhadapan langsung dengan saya”.<sup>68</sup>

Rasa sensitif ini bisa jadi efek dari lingkungan. Karena Joseph De Vito didukung oleh Sereno dan Erika Vora menilai bahwa lingkungan adalah unsur komunikasi yang tak kalah penting dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Mereka juga lebih frontal dibandingkan dengan masyarakat umumnya jika bicara tentang alat reproduksi dan hubungan intim. Pernah suatu ketika tanpa ragu mereka menunjukkan kepada peneliti piala berbahan kayu dengan bentuk alat kelamin pria yang didapatkan saat mengikuti seminar di Jakarta.

Namun hal yang harus diingat ketika berkomunikasi dengan kaum mereka adalah mereka sangat sensitive. Soal penyimpangan orientasi seksual bagi mereka itu pilihan hidup dan bukan penyakit.

Saat berkumpul dan bercanda santai ada yang mencoba mengangkat humor tentang salah satu waria yang kini sudah menjadi pria tulen dan beristri, namun tetap aktif di keanggotaan OGAWA dan sering membawa istrinya tersebut ke *basecamp*. Teman lain mengatakan bahwa si F sudah sembuh, namun sebelum selesai bicara satu orang lain memotong pembicaraan tersebut dengan nada tidak suka.

---

<sup>68</sup> ketua Ogawa, wawancara, Jember, 03 Juli 2019



“loh gak boleh ngomong udah sembuh, kita ini gak sakit. Udah perjanjian padahal kemaren gak ngomong soal begitu lagi”<sup>69</sup>

Contoh bentuk komunikasi verbal khas OGAWA tersebut rasanya cukup untuk mencerminkan bagaimana mereka berkomunikasi interpersonal dengan cara mereka sendiri.

Tentu mengingat masih ada satu jenis komunikasi lagi selain komunikasi verbal yakni komunikasi nonverbal, maka OGAWA pun memiliki bentuk komunikasi nonverbal yang khas dan tentu menunjukkan jati diri mereka.

Selain gestur tangan yang bergerak-gerak gemulai ketika berbicara, mereka akan membenahi diri jika antusias pada sosok atau topik tertentu. Contohnya saat ada orang baru dating ke secret OGAWA, Jika yang dating pria maka tentu saja para pria penyuka jenis di OGAWA akan langsung membenahi penampilan mereka.

## **2. Faktor Pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal LGBT dalam Komunitas OGAWA di Jember.**

Sebagai komunitas yang sudah sah menjadi LSM sejak tahun 2018, OGAWA memiliki kegiatan rutin yang berjalan secara kontinyu. Bukan hanya kegiatan untuk merealisasikan target utama komunitas yakni berkurangnya masyarakat Jember pengidap HIV dan AIDS. Tetapi kegiatan untuk menjaga kualitas hubungan antara sesama anggotapun tak kurang dari sebulan sekali dilakukan.

---

<sup>69</sup> Sanggahan dari S. 05 Juli 2019

Untuk kegiatan program target. OGAWA memiliki kegiatan rutin dengan jangka waktu perbulan dan pertahun.

Selama OGAWA berdiri, OGAWA mampu melakukan beberapa kegiatan perbulan sekaligus, seperti mengadakan VCT pada minggu pertama, mengikut sertakan anggota dalam seminar tentang LGBT dan HIV AIDS dilingkungan lokal dan nasional, serta mengikuti pelatihan keterampilan dan lain-lain.

Sedangkan untuk kegiatan dengan jangka waktu pertahun, OGAWA cenderung melakukan kegiatan pendekatan emosional, seperti melakukan halal bi halal untuk anggota seluruh Jember saat hari raya Idul Fitri, mengikut sertakan anggota dalam turnamen voli di Jember, dan beberapa kegiatan lain yang dilakukan dalam jangka waktu panjang.

Selain itu adapula kegiatan yang dilakukan tanpa jangka waktu. Yakni kegiatan yang membutuhkan alokasi dana dari penyalur dana.

Peneliti pernah mengikuti salah satu kegiatan rutin yang dilakukan Ogawa yakni VCT. Kegiatan VCT merupakan kegiatan kesehatan dengan mengambil sampel darah untuk di tes, hasilnya akan menunjukkan darah pasien yang mengidap HIV atau tidak.

VCT yang dilakukan oleh OGAWA adalah kegiatan resmi dibawah naungan dinas kesehatan. Petugas VCT-pun merupakan petugas kesehatan langsung dari puskesmas disekitar lingkungan.

“untuk petugas kita ganti-ganti. Sekarang dari puskesmas Jember kidul.”<sup>70</sup>

Proses pelaksanaan VCT dilakukan dengan resmi, peserta harus mengisi biodata terlebih dahulu sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP), mengambil nomer antrian dan menunggu dipanggil. Tentu proses ini dilakukan karena data tersebut akan dimasukkan dalam data kesehatan masyarakat Jember.

Terlepas dari kegiatan jasmani tersebut, ada kegiatan rohani yang diselenggarakan yakni setiap 2 kali malam jumat dalam satu bulan OGAWA akan mengadakan tahlil bersama mengundang para tetangga dalam satu kompleks perumahan tersebut.

Untuk kegiatan pelatihan dan seminar, biasanya OGAWA akan merekomendasikan anggota biasa non struktural untuk mengikuti pelatihan dan anggota structural untuk mengikuti seminar.

Lain halnya dengan kegiatan bulanan. Kegiatan tahunan yang diadakan oleh Ogawa akan melibatkan warga Ogawa seluruh Jember. Meskipun tidak akan berpartisipasi semua, namun tetap akan perwakilan dari seluruh daerah.

Contohnya saat halal bi halal kemarin yang diadakan di *basecamp* OGAWA meski hanya kurang lebih 40 orang yang hadir, namun saat ditanya oleh peneliti, mereka merupakan perwakilan dari seluruh daerah yang memiliki spot (Cabang) OGAWA. Bahkan ada perwakilan dari Kencong yang datang untuk mengkitu halal bi halal tersebut.

---

<sup>70</sup> R, wawancara, Jember, 05 Juli 2019.

“ini sebenarnya gak nyampek seperempatnya. Yang ikut Ogawa banyak ratusan, Cuma karna emang mungkin pada sibuk jadi banyak yang gak bisa dating.”<sup>71</sup>

Ragam kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang antusias diikuti oleh anggota OGAWA. Mereka mengatakan bahwa kegiatan tersebutlah yang menjadikan semangat untuk mereka berkumpul dan sering berkomunikasi. Segala hal tentang kegiatan tersebut menjadi bahan komunikasi interpersonal mereka. Sedang untuk hal lain mereka cenderung berkomunikasi seperlunya

### **3. Upaya yang dilakukan LGBT dalam Komunitas OGAWA di Jember Lewat Komunikasi Interpersonal untuk Eksistensi Komunitas.**

Berbeda dengan *basecamp* terdahulu yang memiliki anggota yang menetap, namun *basecamp* yang saat ini tidak memiliki anggota untuk menetap. Jadi saat tidak ada kegiatan, maka *basecamp* tersebut akan kosong dan terkunci, kemudian akan dibuka kembali saat OGAWA akan melakukan kegiatan.

Masyarakat sekitar yang berada satu komplek dengan *basecamp* OGAWA rasanya tidak menunjukkan rasa keberatan dengan keberadaan mereka. OGAWA dapat melakukan kegiatan secara *continue* dan legal dalam komplek perumahan tersebut.

Peneliti mengingat kembali moment saat OGAWA mengadakan tes VCT untuk yang kesekian kalinya mengingat kegiatan tersebut memang merupakan rutinitas bulanan OGAWA namun kebetulan pada saat itu

<sup>71</sup> Ketua ogawa, wawancara, Jember, 08 Juli 2019

dikemas dengan halal bihalal dan dihadiri oleh anggota OGAWA dari seluruh daerah di Jember.

Pada momen tersebut peneliti melihat lima orang pria dewasa menggunakan jaket dan sarung disampirkan di bahu yang ikut menjaga disekitar kegiatan tersebut. yang merupakan tetangga dari *basecamp* OGAWA, yang terlihat juga mengobrol dengan beberapa suami menggondong bayi yang mengantar istrinya yang juga anggota dari Ogawa dan tidak ikut dalam forum.

Halal bihalal sendiri dilakukan di halaman *basecamp* OGAWA, mengingat rumah yang merupakan *basecamp* tersebut tidak terlalu besar, dan anggota yang hadir kurang lebih tiga puluh orang, maka jalanan utama di depan halaman pun menjadi tempat duduk untuk anggota yang datang.

Peneliti sempat mendengar salah satu anggota bertanya pada ketua OGAWA perihal perijinan jam malam untuk acara tersebut.

“Mas gem, ijinnya sampek jam 11 kan.”  
 “iya kok ijinya ke pak RT sampe jam 11 malem”.<sup>72</sup>

Pada saat tes VCT dilakukan, semua anggota yang hadir melakukan tes termasuk peneliti sendiri.

Tak hanya respon masyarakat sekitar OGAWA saja yang peneliti lihat tentunya, respon dari lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan OGAWA tak boleh luput dari perhatian. Mengingat kembali perkataan ketua OGAWA tentang memori dimana OGAWA sempat dipandang tidak

<sup>72</sup> Dialog anggota dengan ketua Ogawa 08 Juli 2019

suka oleh petugas Dinsos dengan asumsi bahwa OGAWA memerlukan uang dari Dinsos.

Tentu ini menunjukkan bahwa meski pihak Dinas tersebut bekerja sama dengan Ogawa secara kontrak tertulis, namun tetap saja ada oknum dalam pihak yang akan memandang negatif terhadap Ogawa. Salah satunya petugas tadi.

Tak hanya menjalin relasi dengan semua lini yang Ogawa lakukan untuk memperoleh dukungan. Ogawa juga memainkan peran sesuai dengan posisi mereka saat bekerja sama. Entah sebagai partner, salah satu pembicara atau menjadi teman yang baik.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal yang dibangun LGBT dalam OGAWA di Jember**

OGAWA sendiri memiliki sebutan dan klasifikasi khusus untuk anggotanya. Ada *hidden* anggota, anggota struktur, dan anggota aktif. *Hidden* anggota yakni anggota aktif yang tidak disebutkan identitasnya, anggota ini biasanya merupakan tokoh yang cukup berpengaruh di Jember, tujuan tidak membuka identitas dalam OGAWA agar anggota ini tetap bias menjaga reputasi.

Anggota struktur merupakan anggota yang aktif dan memiliki posisi dalam struktur OGAWA. Anggota ini lah yang mempunyai peran besar dalam berjalannya seluruh kegiatan yang dilakukan oleh OGAWA.

Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk seluruh anggota LGBT di Jember dalam naungan OGAWA.

Terakhir yakni anggota aktif, dimana anggota ini merupakan anggota LGBT biasa yang bernaung dalam OGAWA. Mereka adalah LGBT dari seluruh kalangan yang mengungkapkan identitas sebagai anggota OGAWA dan mengikuti kegiatan rutin OGAWA sesuai jadwal.

Klasifikasi anggota bukan tanpa alasan, hal ini dilakukan demi kemudahan OGAWA untuk mengatur intensitas komunikasi serta jadwal kegiatan yang harus dilakukan. Saat berkumpul pun seluruh anggota dalam setiap kategori berbaur menjadi satu dan membahas banyak hal secara *random* termasuk masalah keyakinan.

Sebenarnya bukan hal yang tabu saat membahas tentang keyakinan yang disandang oleh semua orang tak terkecuali LGBT sekalipun, mengingat seluruh manusia lahir dan dirawat oleh orang yang berkeyakinan juga.

Namun bagi orang awam akan berbeda ceritanya menyaksikan seseorang yang sudah dianggap menyimpang tetapi melakukan ibadah sesuai keyakinan.

Akan timbul beberapa pertanyaan dikepala tentang apa sebenarnya yang dipikirkan oleh si penyimpang ini. Anggaphlah pertanyaannya seperti ini. Kenapa anda tidak malu menghadap Tuhan dengan tampilan anda yang menyalahi kodratnya?.

Kita sebenarnya tidak bisa langsung berbicara salah dan benar, dosa dan tidak dosa atau diterima dan tidak diterima ibadahmu yang dilakukan mengingat hal tersebut merupakan keabsolute milik-Nya. Kita hanya harus percaya dan yakin dengan bukti-bukti sejarah yang merupakan pedoman.

Peneliti menemukan hal yang menarik menurut peneliti sendiri. Saat kami sudah terbiasa bertemu mereka yang bertatto, pria yang gemulai dan badan lelaki yang sudah bertransformasi menjadi tampilan perempuan. kami malah bertemu dengan perempuan manis berkerudung yang sedang asyik bergurau didalam *basecamp* pada kunjungan selanjutnya.

Pertama kami kaget tentu saja, untuk apa perempuan berjilbab datang ketempat sekumpulan orang berorientasi seksual menyimpang. Namun ternyata perempuan manis tersebut adalah salah satu anggota yang sering peneliti ajak berbincang beberapa hari kebelakangan ini.

R<sup>73</sup> ternyata memang seorang ibu rumah tangga beranak satu yang dulunya adalah lesbi tetapi sudah mengenakan jilbab saat ini. Sejak saat itu di hari kemudian kami akan selalu bertemu dengan R yang berjilbab ditengah lelaki bertato dan pria dengan dandanan menor. Tentu tidak perlu dibahas lagi apa makna jilbab yang digunakan oleh seorang perempuan. R adalah seorang perempuan beragama Islam yang berjilbab.

Saat itu peneliti mengira bahwa R adalah satu-satunya manusia dengan penutup kepala khas muslim untuk perempuan tersebut. Tetapi

---

<sup>73</sup> Inisial nama dari nama asli perempuan tersebut. R diambil dari huruf depan nama panggilan



ternyata diberbagai daerah di Jember banyak sekali anggota LGBT Ogawa yang cantik dengan jilbab. Kebanyakan dari mereka adalah mantan laki-laki yang memilih bertransformasi menjadi perempuan dan memutuskan untuk berhijab.

Bahkan ada satu momen dimana peneliti terpesona pada sosok perempuan tinggi berjilbab dengan hidung mancung bak orang arab yang begitu mirip dengan Bupati Jember. Sangat cantik sekali. Tentu dia adalah waria dengan panggilan “banci arab” yang mampu membuat perempuan tulen sedikit merasa tersaingi.

Pada momen lain, peneliti sempat merasa tergelitik lewat cerita salah satu banci yang memiliki salon dipinggir jalan sebelum lapangan merah ajung tersebut. Koordinator lapangan ini bercerita tentang kebiasaannya saat beribadah.

Saat peneliti mampir untuk potong rambut, kami berbincang santai biasa layaknya pelanggan yang mengusir suasana canggung ketika helaian rambutnya berjatuhan. Sampai dimana dia bercerita tentang sarung dan kopyah yang tetap digunakan untuk sholat Jum’at meski dengan dua buntalan didepan dada dan alis yang sudah dicetak sempurna.

” awak dewe sek paham ambek kodrat. Aku biasane lek nang Ogawa (secret) ambek arek-arek yo jum’atan bareng nang masjid. Gae sarung ambek kopyah nang ngarep. Opomaneh pas posoan, sering taraweh bareng arek-arek iku. Yo nang masjid e komplek, wong kene sek sadar kodrate, lahir yo lahir lanang kok. Tapi yo ngunu, arek-arek sek onok ae seng gak jum atan atau malah gae mukennah pas sholat mari dadi bencong. Gendeng arek-arek iku ancen, gak sadar diri”.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> M, wawancara, Jember, 05 Agustus 2019

Lewat momen tersebut peneliti kembali menemukan satu fakta dimana mereka yang berpenampilan menyerupai lawan jenisnya dan sudah di nashkan bahwa hal tersebut adalah tanda akhir zaman, tetap melakukan ibadah dan berharap diterima oleh Tuhan.

Tak berhenti disitu, sang ketua yang berotot dan bertatto, sering sekali memposting rasa bersyukur dan menyebut nama Tuhan dalam sosial media yang ia gunakan. Seringkali pria macho penyuka sesama jenis ini menuliskan *basmalah* atau *hamdalah* untuk mengawali dan mengakhiri hari. Tak lupa juga memposting kegiatan tahlilan yang dilakukan oleh OGAWA. Dari kejadian tersebut. Peneliti menemukan fakta bahwa dalam penerapan komunikasi interpersonal, non verbal menjadi dominan diperaktekkan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan jati diri entah pada sesama ataupun pihak diluar OGAWA.

Dikaitkan dengan keinginan mereka yang menunjukkan bahwa mereka masih percaya tuhan dengan sikap yang mengimani meskipun menjadi pelanggar salah satu hukum mutlaknya. Maka De Vito dan segala unsur komunikasinya sangat sesuai menggambarkan bagaimana OGAWA berkomunikasi.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal LGBT dalam OGAWA di Jember

Selama tujuh tahun berdiri, OGAWA sangat totalitas menggeluti bidang advokasi pencegahan HIV dan AIDS yang mereka rumuskan. Tidak tanggung-tanggung OGAWA punya perjanjian kerja sama yang legal dengan aparatur pemerintahan daerah dan luar daerah, Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Dinas Sosial (Dinsos) Pemkab Jember merupakan dua instansi yang bekerja sama dengan Ogawa.

Jika Dinkes bekerja sama untuk data tentang status HIV dan AIDS masyarakat Jember yang dilakukan oleh OGAWA setiap bulan. Maka Dinsos punya peran penting eksistensi mereka.

Pernah dalam forum halal bi halal yang mengundang LGBT se Jember tersebut, ketua Ogawa mengatakan tentang kartu identitas yang akan dibuat untuk melindungi LGBT terutama waria dibawah naungan OGAWA.

“hey, hey..bentar lupita eyke. Ogawa mau buat kartu identitas, kalian Cuma harus bayar 20ribu dan nama sesuai KTP, langsung setor ke bak R ya. Kartu ini berguna banget buat kita, buat ngelindungin kita, apalagi buat para bencong-bencong yang lagi mangkal. Pokok kalo udah punya kartu ini kalian gak akan dibawa sama satpol pp. aman dijamin. Cuma 20ribu dan itu berlaku selamanya, dan jangan kuatir, kontrak kita sama Dinsos masih panjangggggg”<sup>75</sup>.

Lewat pernyataan tersebut saya percaya bahwa Pendiri dan Struktural Ogawa saat ini bukan orang sembarangan. Terbukti dengan adanya kontrak langsung melibatkan lembaga pemerintahan.

<sup>75</sup> Ketua Ogawa, wawancara, Jember, 13 Agustus 2019

Soal even internasional Jember yakni JFC, pun tak luput dari sumbangsih anggota dalam kelompok OGAWA. Meskipun mereka tidak pernah membawa nama OGAWA saat ikut serta, namun tetap saja model, *designer* dan *make up artist* yang merupakan *central basic* dari acara tersebut banyak merupakan LGBT dibawah naungan OGAWA.

Mari kita runtut lembaga diatas dan dibawah OGAWA agar keterlibatan Ogawa yang dibahas sebelumnya menjadi masuk akal.

OGAWA merupakan LSM yang berfokus pada pengidap HIV dan AIDS. Diatas OGAWA ada yayasan **Spiritia** yang **memegang program**. Sebab spiritia adalah LSM non pemerintahan terbesar di Indonesia yang fokus pada penderita HIV dan AIDS.

Visi Spiritia: *tersedianya dukungan dan perawatan berkualitas dan menjunjung tinggi hak asasi bagi penderita HIV AIDS di Indonesia.*<sup>76</sup>

Spiritia memang bermitra dengan banyak LSM di seluruh Indonesia termasuk OGAWA terkait fokusnya untuk penyembuhan dan penanggulangan pengidap HIV AIDS. Kantor Spiritia bertempat di Menteng Jakarta Pusat.

Selanjutnya dalam lembaga sosial masyarakat (LSM) yang menjadikan pengidap HIV AIDS sebagai fokus utama. Dikenal idtilah **SR dan SSR.**

---

<sup>76</sup> Tentang Spiritia dalam blog pribadi. Spiritia.or.id

SR (*sub recipient*) merupakan lembaga yang memilih SSR (*sub-sub recipient*). SSR bertugas untuk terjun lapangan langsung untuk menjalankan program penjangkauan dan akses layanan kesehatan terkait HIV bagi populasi kunci di daerah tertentu.

Untuk OGAWA sendiri, SR mereka adalah LKPBNU (lembaga kesehatan pengurus besar Nahdlatul Ulama) dan SSRnya adalah KBBS (kelompok kerja bina sehat) Banyuwangi.

Selama proses dan pengumpulan datapun, peneliti lebih banyak menemukan fakta tentang factor-faktor dan pihak yang mendukung keberadaan mereka dan itu berasal dari lingkungan. Penghambat satu-satunya adalah diri mereka saat merasa tidak yakin untuk *show up* dan memperkenalkan diri dalam situasi tertentu sebagai LGBT.

Salah satu bentuk penghambat yang berasal dari diri pribadi anggota Ogawa adalah persiapan mereka ketika akan mengikuti seminar atau pelatihan. Anggota yang akan didelegasikan cenderung mengalami cemas ringan dan tidak henti-hentinya bertanya kepada sang ketua tentang apa yang harus dibicarakan atau tidak. Mereka khawatir tidak diterima saat membaur, meskipun mereka sendiri sadar bahwa jika mereka tidak menyatakan secara verbal siapa diri mereka tentu orang lain tidak akan mengetahuinya.

Meskipun demikian, masih ada kekhawatiran lewat nama lembaga yang mereka bawa ketika menghadiri pertemuan tersebut. Mereka

khawatir ada pihak yang akan tidak menerima mereka secara personal, apabila mengetahui bahwa mereka delegasi dari Ogawa.

### **3. Upaya yang dilakukan LGBT dalam Komunitas OGAWA di Jember Lewat Komunikasi Interpersonal untuk Eksistensi Komunitas.**

Tak banyak yang mengetahui bahwa sebenarnya anggota OGAWA masih punya rasa sungkan dan takut tentang identitas mereka. Saat disadari OGAWA tidak memiliki media sosial resmi satupun yang bisa ditengok untuk melihat kegiatan OGAWA seperti facebook atau Instagram, peneliti tentu langsung bertanya pada salah satu anggota.

Mereka menjawab dengan nada tenang namun liris tentang keputusan bersama untuk tidak memiliki media sosial dengan alasan keselamatan.

“Gimana ya ngomongnya, kita emang gak ada medsos, ada satu facebook dulu buat pas masih awal-awal Ogawa tapi ya udah gak kepake. Kita lebih ke sadar diri kita siapa. Masyarakat kan masih banyak banget tuh yang liat kalo LGBT salah. Jadi kita gak bikin sosmed ya biar Ogawa tetep lancer-lancar aja, toh masio kita gak ada sosmed tetep kalo ada kegiatan kita dokumentasi kok, kita taruh di dokumentasi kegiatan Ogawa sama kadang disimpen buat pribadi”.<sup>77</sup>

Pada saat itu peneliti langsung menyimpulkan bahwa moment-moment tertentu OGAWA akan kehilangan kepercayaan diri dan takut menerima kenyataan jika nanti mereka akan dipinggirkan karna terbukti menyimpang.

Namun peneliti menemukan ada dualisme kondisi dalam internal OGAWA. Karna selain rasa ketidakpercayaan diri tersebut peneliti

<sup>77</sup> R, wawancara, Jember, 05 Juli 2019

menemukan fakta bahwa sejalan dengan teori *Butterfly effect* milik Lorenz<sup>78</sup>. Sudah ada perubahan disekitar mereka, yakni mulai di terimanya OGAWA oleh masyarakat.

Saat OGAWA juga merasakan sungkan karna ia menyimpang sejalan dengan itu sang ketua setiap minggunya akan pergi keluar kota untuk mengisi seminar tentang LGBT dan HIV AIDS menjadi pemateri.

Ada momen dimana mereka sangat berhati-hati dalam bertindak agar tetap diterima dalam lingkungan. Seperti saat ingin mengadakan acara. Untuk konsumsi mereka lebih memilih membeli minuman ditangga sebelah dengan alasan tidak enak dan agar tetangga yang memiliki warung kecil-kecilan tersebut juga mendapatkan untung

“ es tehnya beli samping aja ya, gak enak kita kan kalo gak beli disamping, sekalian biar orangnya dapet pemasukan”<sup>79</sup>

Sangat berhati-hati OGAWA untuk menorehkan image baik agar tetap diterima dimasyarakat. Peneliti pun juga diterima dengan baik saat menyampaikan niat untuk menjadikan OGAWA sebagai bahan tugas akhir. Tanpa penolakan dan rasa curiga sama sekali, peneliti bisa leluasa mengikuti kegiatan OGAWA. ini menunjukkan bahwa Ogawa sangat *Open mind* untuk berinteraksi, sebab tentu saja mereka butuh ruang lingkup yang luas agar tetap hidup dan menjaga eksistensi.

Teori perubahan sosial benar dalam hal ini, bahwa masyarakat dalam kurun modern (saat ini) akan memiliki pemikiran yang sangat terbuka dan

<sup>78</sup> Edward Norton Lorenz

<sup>79</sup> Pernyataan ketua saat rapat kegiatan 05 Juli 2019

tidak terkejut dengan perubahan yang nantinya akan dialami. Itu terjadi pada Ogawa tentunya bias kita lihat untuk apa mereka *open mind*. Bukan hanya karna mereka siap untuk perubahan, tapi karna mereka butuh akan eksistensi. Meski mereka adalah orang yang salah namun tetap saja rasa dan nafsu keinginan diakui oleh sesama mampu mendominasi setiap kepala manusia.

Sauvages telah menguraikan peranan penting nafsu, memujinya sebagai sesuatu yang lebih konstan, lebih gigih dan kadang lebih layak sebagai penyebab kegilaan. Gangguan atas pikiran merupakan hasil dari kebutuhanyang menyerah pada hasrat, ketidakmampuan, mengontrol dan meredakan nafsu. Darimana asal hiruk pikuk kegilaan yang bersifat cinta kasih, antipati, selera yang merusak akhlak dan melankolia yang disebabkan oleh duka cinta mendalam, semua muatan tsb telah tertulis dalam diri melalui penolakan, mubadzir dalam minuman dan makanan, kemalasan, dan sifat buruk tubuh yang menyebabkan kegilaan yang terburuk dari semua penyakit.<sup>80</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>80</sup> Michel Foucault, *Madness and Civilization*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso, *Kegilaan dan Peradaban* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 99



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Lewat penelitian yang bertajuk *Dinamika Komunikasi Interpersonal LGBT dalam Ogawa di Jember* ini peneliti mencoba merangkumkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Yakni

1. OGAWA memiliki unsur komunikasi interpersonal yang lengkap dimana harus ada komunikator, media, pesan, komunikan dan *effect* dan timbal balik yang ditimbulkan saat berkomunikasi. Serta dari hasil penelitian, OGAWA memiliki bentuk komunikasi unik yang digunakan saat berkumpul bersama anggota lainnya. Bentuk komunikasi tersebut adalah ciri khas yang dimiliki oleh kaum LGBT. Seperti, plesetan kata dari aku menjadi *aqiqah*, gestur tubuh yang unik, serta bentuk komunikasi lain yang menunjukkan jati diri Ogawa yang dipengaruhi oleh lingkungan..
2. Ogawa bisa *survive* sampai saat ini karena didorong oleh rasa kebersamaan anggotanya yang lekat dan tentu dukungan dari lembaga-lembaga yang telah memberikan sumbangsih materi maupun non materi. Sayangnya ada waktu dimana OGAWA mengalami hambatan dalam diri sendiri yakni rasa kepercayaan diri yang memudar saat mengingat status asli yang mereka miliki.
3. Dengan tetap menjunjung tinggi *manner*, tetap menjalankan rutinitas dan kegiatan yang sudah direncanakan dan tentu terbuka kepada lingkungan,

Ogawa mampu tetap berdiri kokoh menjadi satu-satunya lembaga LGBT di kota Jember.

## **B. Saran**

Dalam penelitian, peneliti diperbolehkan memberikan saran kepada lembaga terkait dengan tujuan positif dan konstruktif. Maka saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Mengingat zaman yang tidak bisa dilawan namun bisa diajak berkawan, OGAWA harusnya tetap memiliki media sosial untuk keberlangsungan komunitas tersebut. Jika masih takut karena riskan akan status, maka cara yang bisa dilakukan adalah dengan membatasi konten-konten yang akan diupload.
2. Tidak salah sebenarnya melindungi sesama. Tapi selayaknya mari kita berfikir ulang. Dengan memberikan kartu identitas yang mampu menyelamatkan waria dari satpol PP ketika mangkal digerbongan, apakah merupakan hal yang benar. Apa justru kita semua malah mendukung sex bebas yang akhirnya berkemungkinan besar menjadi salah satu faktor terinfeksi HIV AIDS.
3. Untuk Fakultas Dakwah tercinta, hasil penulisan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi perpanjangan dari kajian tentang LGBT dan tema terkait lain sehingga bisa menjadi referensi nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Anne Peplau, L freedman, O sears. 1991. *Psikologi Sosial*. Edisi ke-5 Jilid ke-2. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- G. Young, Gregory, 2012. *Membaca Kepribadian Orang*. Jogjakarta : Think.
- Nurudin, 2017. *Ilmu Koomunikasi : Ilmiah dan Populer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- S. Turner, Bryan, 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta : Ircisod.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agger, Ben. 2008. *Critical Social Theories: An Introduction*. Yogyakarta: Kreasi wacana Yogya.
- Sparadley, James, P. 2001. *The Etnographic Interview*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Abdi, Yuyung. 2019. *Prostitusi: Kisah 60 Daerah di Indonesia*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Foucault, Michel. 2002. *Madness and Civilization*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas, J. 2010. *Modern Sociological Theory 6th editiony*. Jakarta: Kencana Praneda Media Group.
- Giddens, Anthony. 2003. *The Constitution of Society*. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Husaini, Adian. 2015. *LGBT di Indonesia (Perkembangan dan Solusinya)*. Jakarta: INSISTS.

Jones, Pip. Bradbury, Liz. dan Boutillier, Shaun, Le. 2016. *Pengantar teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tim penyusun. 2015. *Kelompok Sosial*. Klaten: Cempaka Putih.

Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya tentang LGBT*. Jakarta: Quanta.

Yulius, Hendri. 2015. *Coming Out*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hassan, Fuad. 2005. *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: dunia pustaka jaya.

Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alwasilah, A, Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40170/1/NOVIA%20TRIESNA%20CLARA-FDK.pdf> (diakses pada tanggal 13 oktober 2018)

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41518/1/SUCI%20KURNIA%20KASIH-FDK.pdf> . (diakses pada tanggal 13 oktober 2018)

<https://rubrikkristen.com/10-ayat-alkitab-yang-menentang-lgbt/> (diakses pada tgl 13 desember 2018)

<http://tabligh.id/dalil-larangan-homoseks-dan-lesbian-dalam-al-quran-dan-hadis/> (diakses pada tanggal 13 desember 2018)

<https://kbbi.web.id/dinamika> (diakses pada tgl 10 november 2018)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Aini Masruroh  
NIM : D20151033  
Prodi/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam/Menejemen Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Oktober 2019

Saya yang menyatakan



Nur Aini Masruroh  
NIM. D20151033

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	MODEL PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Dinamika Komunikasi Interpersonal Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Komunitas Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA) di Jember	1. Dinamika 2. Komunikasi interpersonal	1. Perubahan social 2. Perubahan kelompok  1. Komunikasi diadik 2. Komunikasi kelompok kecil	1. a. Terjadi dimana-mana b. dilakukan secara sengaja c. berkelanjutan d. Imitative e. hubungan kausalitas  2. a. Pertukaran pesan dilakukan spontan b. Umpan balik c. Bertukar fungsi secara bergantian d. Kedudukan setara e. Punya pengaruh paling kuat dibanding komunikasi lain	3. Hasil Observasi 4. Hasil Wawancara 5. Hasil Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian yang digunakan adalah Etnografi Modern. 3. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. FGD 4. Menggunakan teknik analisis domain dan analisis taksonomi 5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik	Bagaimana  Dinamika  Komunikasi  Interpersonal  Lesbian, Gay,  Biseksual dan  Transgender (LGBT)  dalam Komunitas  Organisasi Gaya dan  Warna (OGAWA) di  Jember

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data :

#### **Dinamika Komunikasi Interpersonal LGBT dalam OGAWA di Jember**

(dengan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, structural, dan kontras)

- I. Identitas LGBT** (sebagai informan)
  1. Nama informan : FH
  2. Tempat Tinggal : Silo Jember
  3. Agama/kepercayaan informan : Islam
  4. Status perkawinan : Sudah Menikah
  5. Status LGBT : Gay
  6. Lama berstatus LGBT : Sejak lulus SMA
- II. Pertanyaan Deskriptif** (sebagai instrument observasi deskriptif)
  1. Dapatkah anda menceritakan awal tumbuhnya jati diri anda?
  2. Deskripsikan kehidupan anda sebelum dan setelah menjadi Gay?
  3. Jelaskan aktifitas anda dengan status Gay dan keaktifan anda sebagai anggota OGAWA?
- III. Pertanyaan Struktural** (sebagai instrument observasi terfokus)
  1. Sejauh mana pengetahuan anda tentang LGBT sendiri?
  2. Apa anda memiliki pengetahuan tentang kesehatan LGBT?
  3. Selain memiliki koloni di Kota Jember apakah anda juga memiliki link diluar kota dan apakah berbeda kehidupan LGBT di Kota Jember dan Kota lain.
- IV. Pertanyaan Kontras** (sebagai instrument observasi selektif)
  1. Apa seluruh Gay di OGAWA berpenampilan waria?
  2. Bagaimana anda membedakan orang yang berstatus LGBT secara kasat mata disekitar anda?
  3. Bagaimana anda menunjukkan identitas LGBT anda?

IAIN JEMBER

**Lampiran 2. Lembar kerja Analisis Domain :**

**Dinamika Komunikasi Interpersonal LGBT dalam OGAWA di  
Jember**

**Kode (inisial informan):**

<b>Terma yang tercakup dalam domain (tentatif)</b>	<b>Hubungan semantik</b>	<b>Domain yang Mewadahi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkomunikasi sendiri Berkomunikasi kelompok Berkomunikasi dengan khalayak</li> <li>2. dirumah di kantor di tempat kumpul</li> <li>3. pagi siang sore malam</li> <li>4. Gawai Gaya penampilan</li> <li>5. Eksistensi Percaya diri Koloni</li> </ol>	<p>Adalah jenis</p> <p>Adalah tempat</p> <p>Adalah waktu</p> <p>Adalah sarana</p> <p>Adalah tujuan</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p> <p>Komunikasi Interpersonal</p> <p>Komunikasi Interpersonal</p> <p>Komunikasi Interpersonal</p> <p>Komunikasi Interpersonal</p>

IAIN JEMBER



**Lampiran 3. Lembar Kerja Analisis Taksonomi:**

**Dinamika Komunikasi Interpersonal LGBT dalam OGAWA di  
Jember**

**Kode (Inisial informan) :**

Keyakinan diri LGBT	Bukan penyakit Perlu hak asasi Punya kebutuhan normal	LGBT adalah pilihan Ingin dilindungi dan tidak dibully Seperti dukungan moral
Ucapan LGBT	Gemulai menggunakan tangan Bahsa isyarat/plesetan Frontal	Dilakukan pria dan wanita Saat berkomunikasi Membahas tentang intim
Prilaku LGBT	Pria berdandan wanita Wanita berdandan pria Menyukai pria wanitasekaligus	Dilakukan oeh waria Dilakukan oleh lesbiyan (identic rambut pendek) Biseksual yang menyukai dua jenis kelamin

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates Telp: (0331) 487550, 427005 Fax: (0331) 427005, 68136  
Websites : [www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id) – email : [iainjember.press14@gmail.com](mailto:iainjember.press14@gmail.com)

Nomor : B- <sup>1346</sup>/In.20/L.1/PP.00.9/5/2018  
Lampiran : -  
Hal : Ijin Penelitian

17 Mei 2018

Kepada

Yth. Ketua LSM Organisasi Gaya dan Warna (OGAWA)

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat agar nama berikut ini :

No	Nama	Jabatan
1	Nur Aini Masrurroh	Mahasiswa (Ketua Tim)
2	Nevi Masrukhatin	Mahasiswa (Anggota)

Dijijinkan Untuk mengadakan penelitian tentang “Eksistensi Komunitas LGBT Ogawa dalam Pemberantasan HIV Aids di Jember” selama 2 bulan sejak 1 Mei s/d 30 Juni 2018.

Demikian surat permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*



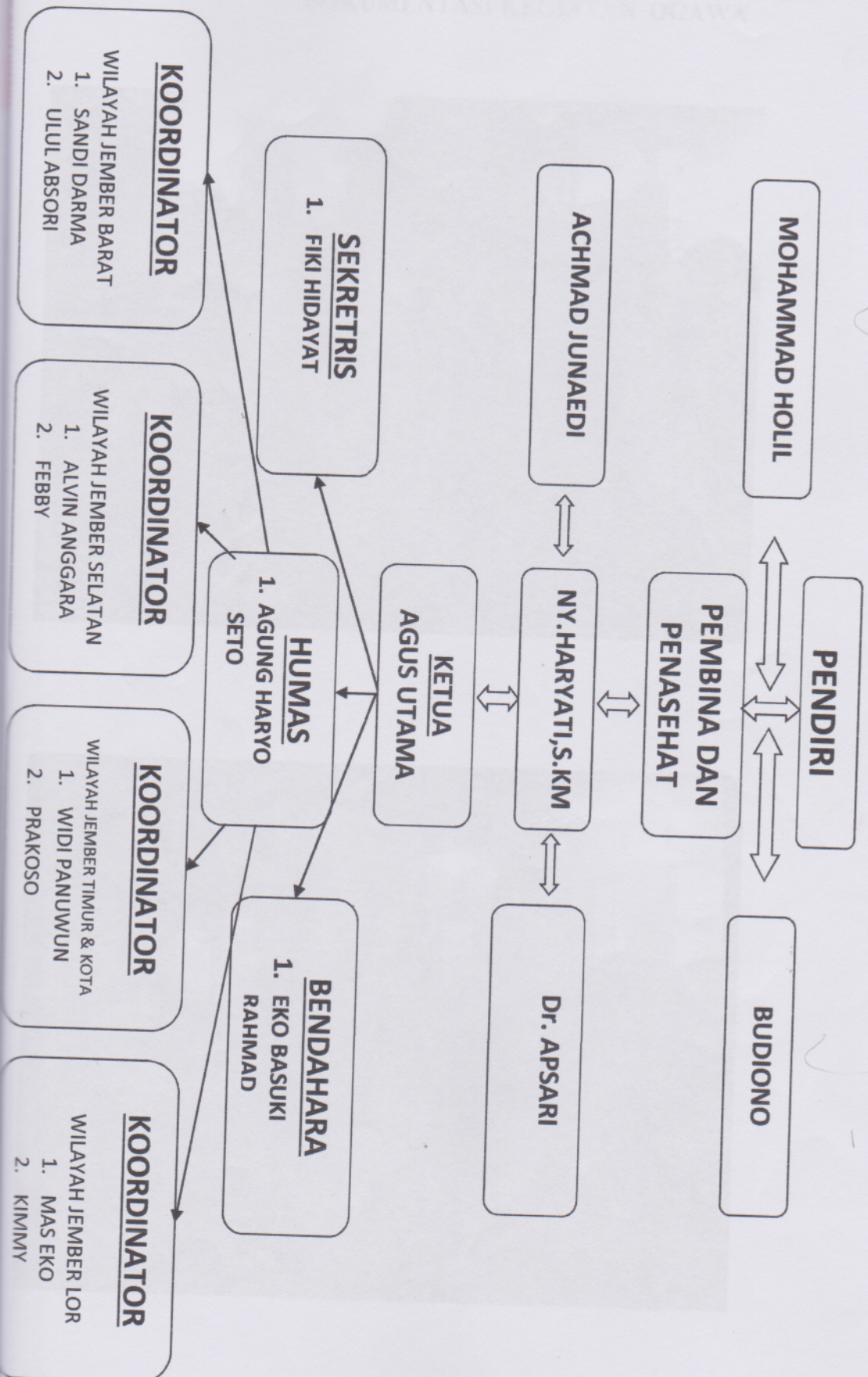
### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NAMA : NUR AINI MASRUOH  
 NIM : D20151033  
 JUDUL PENELITIAN : DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL LESBIYAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DALAM ORGANISASI GAYA DAN WARNA (OGAWA) DI JEMBER

NO	HARI	TANGGAL	KEGIATAN	HASIL
1	Kamis	9 Mei 2019	Penerimaan surat permohonan penelitian kepada Ogawa.	Dipertahankan untuk melakukan penelitian dan surat dikembalikan langsung oleh ketua Ogawa.
2	Jumat	17 Mei 2019	Wawancara dengan ketua Ogawa	Memulas tentang cat status keorganisasian Ogawa dan juga dijawab dan dijawab dalam wawancara itu/AD5
3	Minggu	26 Mei 2019	Berlibur ke Basecamp Ogawa.	Mendapatkan informasi tentang prestasi Ogawa selama jadinya sampai sekarang.
4	Minggu	31 Mei 2019	Berlibur ke Basecamp Ogawa	Mendapatkan alasan Ogawa tidak menjadi media

5	Senin	9 Juni 2019	Diskusikan dengan ketua Ogama	Berwawancara pengalaman mencari kerja ke fuzer dan kepanitikan untuk persiapan dari Ogama & Dinkes
6	Kamis	20 Juni 2019	Bertemu ke Basecamp Ogama.	Mendapatkan informasi tentang ciri khas bagi perkomunikasi
7	Jum'at	28 Juni 2019	Bertemu ke Basecamp Ogama.	Mendapatkan informasi tentang prosedur anggota Ogama
8	Rabu	3 Juli 2019	Bertemu ke Basecamp Ogama.	Berdiskusi tentang legalitas KOT di Indonesia.
9	Jum'at	5 Juli 2019	Mengikuti rapat untuk persiapan halal bi halal	Mengikuti rapat persiapan untuk halal bi halal dan mendapat informasi untuk persiapan halal bi halal
10	Senin	8 Juli 2019	Mengikuti kegiatan halal bi halal di kampus sekaligus dengan VET	Bertemu dengan anggota Ogama dan berbagi cerita di sebuah pertemuan.
11	Jum'at	12 Juli 2019	Chit chat dengan salah satu anggota Ogama yang memiliki salon di daerah Ajungs.	Menceritakan tentang kebiasaan yang dilakukan oleh anggota Ogama saat pulang puasa dan menceritakan kegiatan rumah jama'ah

**STRUKTUR KEPENGURUSAN  
ORGANISASI GAYA WARNA JEMBER**  
Mitra Sehat Untuk Perubahan



## DOKUMENTASI KEGIATAN OGAWA













DOKUMENTASI KEGIATAN OGAWA



BAKOR WILAYAH BUTSARIA KEMHIMPUNAN POPULASI SUNGAI & MUDA  
OGAWA JEMBER



RAKOR WILAYAH BERSAMA KOMUNITAS POPULASI KUNCI TG & MSM  
LSM OGAWA JEMBER



**PENGUATAN SDM UNTUK KADER LSM OGAWA JEMBER 2017**



**KUNJUNGAN KOORDINATOR GWL – INA**

**Wiayah Jawa – Bali**

**DI BASECAMP OGAWA KOMUNITY JEMBER 18 JUNI 2017**

**KEGIATAN VCT KOMUNITAS MSM  
LSM OGAWA JEMBER**



**JEMBER DAN BANYUWANGI**





**PERTEMUAN KOMUNITASD PWID JEMBER  
OGAWA FEAT PPKN (PERSATUAN PERSAUDARAAN KORBAN NAPZA)  
KAB. JEMBER – JATIM 2017**



**NEW TIM NEW SPIRIT LSM OGAWA 2017**







**PERTEMUAN KOMUNITASD PWID JEMBER**

**OGAWA FEAT PPKKN (PERSATUAN PERSAUDARAAN KORBAN NAPZA)**

**KAB. JEMBER – JATIM 2017**



**NEW TIM NEW SPIRIT LSM OGAWA 2017**



**AKSELERASI TANPA BATAS LSM OGAWA KOMUNITY**

**DALAM MEMPERKUAT JEJARING DAN STRATEGI**

**DALAM MISI INDONESIA HIV RESPONSE : ACCELERATING THE ACHIEVMENT ON THE "THREE ZEROS"**



**TIM LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT LSM**

**ORGANISASI GAYA WARNA ( OGAWA )**

**JEMBER – JAWA TIMUR**



Nama : Nur Aini Masruroh  
NIM : D20151033  
Prodi/Jurusan : KPI/MPI  
TTL : Probolinggo, 06 Desember 1997  
Alamat : Tiris-Probolinggo

#### Riwayat Pendidikan :

- MI. Darul Ulum Tiris Probolinggo
- MTS. Riyadlus Sholihin Tiris Probolinggo
- MA. Darul Lughoh wal Karomah Kraksaan Probolinggo
- MA. Riyadlus Sholihin Tiris Probolinggo
- Institut Agama Islam Negeri Jember

#### Pengalaman Organisasi :

- Seketaris OSIS MA. Riyadlus Sholihin
- Ketua Pemberdayaan Perempuan PMII Rayon Fakultas Dakwah IAIN Jember 2017-2018
- Bendahara HMPS KPI Fakultas Dakwah IAIN Jember 20017-2018

#### Prestasi :

- Harapan I olimpiade Bahasa Inggris tingkat Kabupaten Probolinggo
- Juara ke-2 lomba baca puisi tingkat se-Kecamatan Tiris
- Juara ke-2 lomba Orasi tema “perempuan” PMII Komisariat IAIN Jember